

GEN MEMBANGUN **AKSI!**

dari Keluarga Jujur, Keluarga Bahagia

Membangun GenAksi dari Keluarga Jujur Keluarga Bahagia

Pengarah : Pimpinan KPK RI
Deputi Bidang Pencegahan KPK RI
Penanggung Jawab : Dedie A Rachim
Supervisi : Sandri Justiana
Penyusun : Ary Nilandari
Ilustrasi dan Desain : Adi Muhammad Gumilar

Diterbitkan oleh
Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia
Kedeputian Bidang Pencegahan
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-1 Jakarta Selatan 12920
www.kpk.go.id

Cetakan 1: Jakarta, 2014

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya,
diperbanyak untuk tujuan pendidikan serta non-komersial lainnya,
dan bukan untuk diperjualbelikan.

Daftar Isi

Pendahuluan	vii
Bab 1 Keluarga Indonesia: Kekuatan Penggerak Perubahan	1
Rumahku Surgaku	4
Keayahabundaan: Pembelajaran Tiada Henti	6
Impian Orangtua untuk Anak-Anak Mereka	7
Keragaman Pola Pengasuhan Keluarga	9
Bab 2 Benalu Bernama Korupsi	15
Kenali Dulu, Baru Lawan	16
Korupsi dalam Pandangan Responden di Yogyakarta dan Solo	17
Definisi Korupsi	19
Tiga Jenis Korupsi	20
Dampak Korupsi Secara Umum	21
Dampaknya terhadap Keluarga: Impian yang Hancur	24
Ekonomi	24
Pendidikan	29
Kesehatan	32
Keamanan dan Kenyamanan	34
Ketika Keayahbundaan Dipertanyakan: Benih Korupsi Berasal dari Keluarga?	36
Masih Banyak Keluarga Bersih untuk Menyelamatkan Negeri Ini	39

Bab 3 Pembangunan Budaya Antikorupsi	41
Baseline Study dan Hasilnya	44
Latar Belakang	44
Tujuan	45
Tahapan Baseline Study	45
Baseline Study Tahap I (Studi Kualitatif)	46
Pemetaan dari Baseline Study Tahap I	47
Masukan dari Pakar	55
Baseline Study Tahap II (Studi Kuantitatif)	58
Kesadaran Akan Fungsi Sosialisasi	58
Kesadaran Akan Fungsi Afeksi	61
Kesadaran Akan Fungsi Identitas Sosial	62
Catatan Tambahan dari Pakar	63
Seputar Pola Pengasuhan	63
Ayah dan Keayahan	66
Ibu dan Menyusui	67
Seputar Remaja	69
Bab 4 GenAksi Sebagai Gerakan Sosial:	
Konsep Intervensi KPK	71
Melahirkan dan Membesarkan GenAksi: Edukasi Primer	73
Paradigma yang Akan Dibangun:	73
Sasaran	74
Lokasi	74
Fungsi dan Nilai	74

Sasaran dan Metode	77
Tahapan Monitoring dan Evaluasi	78
Lingkungan Berperan Besar: Edukasi Sekunder	78
Paradigma yang Akan Dibangun	79
Tahapan	79
Sasaran	79
Beberapa pertimbangan	80
Kampanye Publik: Memanfaatkan Sosial Budaya Setempat	82
Tujuan Kampanye (<i>What to Say?</i>)	82
Apa yang Dikampanyekan (<i>What to Say?</i>)	83
Target Kampanye (<i>Who to Say?</i>)	84
Strategi Kampanye (<i>How to Say?</i>)	84
Media yang Digunakan (<i>Where to say?</i>)	85
Frekuensi Kampanye (<i>How Often to Say?</i>)	86
Bagaimana Hasilnya (<i>How is the feedback?</i>)	86
Monev: Pengukuran Efektivitas Intervensi	86
Latar Belakang	86
Goal	86
Tujuan	86
Output	87
Perencanaan Kegiatan	87
Diagram Intervensi KPK untuk Memicu Gerakan Sosial GenAksi	92

Diagram Membangun GenAksi dari Keluarga Jujur, Keluarga Bahagia	94
Bab 5 Bank Inspirasi	95
Hal-Hal Kecil Dapat Berpengaruh Besar	97
Karena Kebutuhan	97
Organisasi Efisien untuk Gerakan Sosial	
Kemanusiaan	98
Semoga Panjang Umur	99
Penanaman Nilai Melalui Bacaan Anak	99
Integritas dalam Menjalankan Misi	100
Renungan	101
Anak-anak: Tunas Integritas, Harapan	
Cita-Cita Bangsa	101
Referensi	104
Penutup	107
Ucapan Terima Kasih	109

Pendahuluan

Selama 350 tahun masa penjajahan, Indonesia luluh lantak, diperah habis oleh bangsa lain. Orang-orang tua kita yang sempat mengalami masa-masa itu menjadi saksi kesengsaraan rakyat dan keterpurukan bangsa yang tak terbayangkan oleh generasi sekarang. Kemudian perjuangan rakyat berhasil membawa Indonesia merdeka pada 1945. Proklamasi digaungkan, menjadi titik mula kebangkitan dan pembangunan menuju bangsa makmur berdaulat.

Dari titik itu sampai saat ini, selayaknya pembangunan segala bidang memakmurkan bangsa secara merata dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan alam Indonesia semestinya lebih dari cukup untuk menghidupi seluruh rakyatnya tujuh turunan, bahkan lebih.

Pada kenyataannya, belum lagi para pejuang kemerdekaan meninggalkan kita, baru dua atau tiga generasi berselang, Indonesia kembali terpuruk. Era berganti-ganti nama, tetapi jika dikaji lebih dalam, sesungguhnya tak ada perubahan berarti dalam kesejahteraan rakyat. Bahkan dapat dikatakan, sekarang bangsa ini berada di titik kritis. Sehingga kita bertanya-tanya, benarkah kita sudah pernah merdeka? Ataukah itu hanya mimpi? Karena sepertinya, bangsa ini lepas dari satu penjajahan hanya untuk jatuh ke bentuk penjajahan lain.

Jika sebelum proklamasi, bangsa asing telah meluluhlantakkan Indonesia, maka sesudah “kemerdekaan”, anak-anak bangsa sendirilah yang menghancurkannya. Mereka yang telah diberi amanat oleh rakyat untuk mengurus negara telah menyalahgunakan kewenangan dan kekuasaan demi kepentingan pribadi dan kelompok semata. Tindakan dan perilaku korup mereka sudah merugikan negara, merampas kemakmuran rakyat, dan menempatkan Indonesia dalam daftar 10 negara terkorup di dunia.

Tidaklah benar anggapan awam bahwa korupsi hanya terjadi di kalangan atas, tidak berkaitan dengan rakyat, dan menjadi tugas yang berwenang saja untuk memberantasnya.

Karena korupsi dilakukan oleh berbagai kalangan di segala lapisan: pria dan wanita, tua dan muda, pejabat pemerintah dan swasta, orang-orang dengan berbagai profesi, di kota besar hingga ke pelosok daerah.

Korupsi sudah menjadi budaya, dan tak terlihat lagi sebagai perbuatan nista. Ibarat benalu, korupsi sudah berurat berakar merasuki seluruh bagian pohon bangsa, dari pucuk daun teratas hingga ke ujung akar. Sepertinya tak ada lagi tempat yang bersih. Benalu sudah menjadi pemandangan umum, sehingga kita lupa seperti apa rupa pohon aslinya. Pilihannya seolah hanya dua, ikut menjadi benalu atau sengsara diisapnya. Akibatnya, walaupun ada bagian pohon yang masih sehat, ia tak terlihat dan tak berdaya. Detik-detik kematian pohon pun menjelang.

Tidak. Selalu ada harapan selama hayat masih di kandung badan. Demikian dulu rakyat berjuang untuk meraih kemerdekaan dari penjajah asing. Demikian pula sekarang, jika rakyat ingin berjuang menumpas benalu.

Upaya pemberantasan korupsi tak bisa dengan memangkas yang terlihat saja. Melainkan harus dengan gerakan sosial yang luas dan mendalam, mengarah pada perubahan sosial budaya.

Gerakan sosial pemberantasan korupsi merupakan kebangkitan masyarakat untuk bersama-sama mengoreksi kondisi dan menghadirkan kehidupan lebih baik. Tujuan akhirnya tidak hanya perubahan sikap dan perilaku individu di dalam masyarakat itu sendiri, melainkan juga memunculkan tatanan sosial baru yang bebas korupsi.

Adalah keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, yang diharapkan menjadi inti gerakan sosial pemberantasan korupsi di Indonesia. Keluarga dapat memengaruhi individu dan berperan signifikan membangun budaya antikorupsi, sehingga menjadi sandaran harapan, tuntutan, dan keinginan dari sistem sosial yang lebih besar. Keluarga juga merupakan pendukung kekuatan potensial generasi mendatang yang akan mengambil alih kepemimpinan negeri ini.

Dalam rangka mengawali gerakan sosial inilah, pada 2012 -2013, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia melakukan *baseline study* menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memetakan kondisi keluarga di Kota Yogyakarta dan Kota Solo dan persepsi mereka terhadap korupsi. Hasil *baseline study* ini kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan konsep intervensi Program Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga.

Buku *Membangun GenAksi dari Keluarga Jujur, Keluarga Bahagia* ini merupakan penafsiran dari dokumen yang dihasilkan dari penelitian tersebut dan lokakarya terkait. Disusun dengan tujuan memberikan gambaran dan wawasan yang mudah dicerna tentang

kondisi bangsa kita sekarang, dan mendorong keluarga/masyarakat untuk kreatif memulai gerakan sosial pemberantasan korupsi di lingkungan sendiri.

Dipaparkan dalam **Bab 1** bahwa *Keluarga Indonesia* dengan kearifan yang diwarisi dan diwariskan, nilai-nilai luhur yang dia- nut, dan impian yang dimiliki, akan menjadi kekuatan penggerak perubahan. Sebagai contoh, dipaparkan pula gambaran keluarga di Yogyakarta dan Solo.

Bab 2 memberikan tinjauan tentang *Benalu Bernama Korupsi*, dan betapa korupsi di segala bidang telah memberikan dampak lang- sung terhadap kehidupan keluarga. Impian dan harapan keluarga dibenturkan dengan realita pahit dalam aspek ekonomi, pen- didikan, kesehatan, serta keamanan dan kenyamanan. Di sisi lain muncul kasus-kasus yang membuktikan bahwa keluarga berpotensi juga menghasilkan generasi korup. Karena itu diperlukan pengem- balian fungsi keluarga pada jalurnya untuk menghasilkan generasi antikorupsi dan secara efektif mencegah korupsi, kini dan nanti.

Bab 3 berisi ringkasan Baseline Study yang diadakan KPK dan rekomendasi para pakar terhadap hasil penelitian tersebut. Untuk penyebaran benalu korupsi yang sudah sedemikian dalam dan luas, pemberantasannya tidak hanya mengandalkan penindakan, melainkan juga pencegahan. Dari penelitian, pembuatan cetak biru program intervensi, hingga terwujudnya **Budaya Antikorupsi** bisa jadi memakan waktu lama, namun kepada siapa lagi bangsa ini menaruh harapan jika bukan pada generasi antikorupsi di masa mendatang.

Bab 4 adalah himbauan untuk kebangkitan bersama, membenahi segala kekurangan dalam gaya keayahbundaan, dan menyatakan perang terhadap korupsi. Lebih jauh, keluarga dapat memulai gerakan sosial demi perubahan yang diinginkan. Bab ini menawarkan konsep intervensi berdasarkan penelitian di Yogyakarta dan Solo serta lokakarya terkait, yang bisa diterapkan, dikembangkan, dan dimodifikasi di kota-kota lain. Dengan kata lain, setiap keluarga di dalam masyarakat mana pun dapat *melahirkan dan membesarkan GenAksi*. **GenAksi sebagai Gerakan Sosial** harus segera dimulai.

Bab 5 merupakan *Bank Inspirasi* bagi keluarga dan relawan, karena berisi pengalaman, gagasan, dan kisah-kisah dari mereka yang berhasil membuat perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Tabungan Inspirasi ini akan semakin banyak sejalan dengan bergulirnya intervensi dan gerakan sosial di kota-kota lain.

Buku ini merupakan dokumentasi salah satu upaya penanggulangan dan pencegahan korupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, dalam hal ini, Direktorat Penelitian dan Pengembangan yang bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, di bawah Deputy Bidang Pencegahan. Dipersembahkan untuk seluruh keluarga Indonesia, demi kelahiran generasi berintegritas yang akan mengelola bangsa dan negara ini kelak.



B a b 1

Keluarga Indonesia: Kekuatan Penggerak Perubahan

B a b 1

Keluarga Indonesia: Kekuatan Penggerak Perubahan

Keluarga inti adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka, kandung maupun angkat. Dalam tradisi luhur dan religius di Indonesia, keluarga dimulai ketika pria dan wanita bersatu dalam ikatan pernikahan yang sakral. Atas dasar cinta, kasih sayang, dan kesamaan cita-cita, dua insan membentuk keluarga dan berbagi peran dalam pembinaannya. Secara adat tradisional dan naluriah, pasangan ini tahu bahwa masing-masing mempunyai peran khusus. Sebagai ayah dan ibu, keduanya menjalani fungsi masing-masing, dengan saling mendukung.

Pengetahuan tentang peran dalam keluarga pada mulanya mereka dapatkan dari orangtua masing-masing, dari cara mereka diasuh waktu kecil dalam tradisi, budaya, dan falsafah keluarga asal. Lalu sejalan dengan penambahan pengalaman, kearifan pasangan

bertambah dan berkembang. Terutama saat anak-anak mulai hadir, dan perubahan zaman memberikan tantangan berbeda. Setiap kali muncul permasalahan baru, pastilah terjadi pergulatan lahir batin. Namun ketika mereka mampu melaluinya dengan selamat, bertambahlah wawasan keluarga. Walaupun awalnya merupakan tindakan reaktif, jika dikaji ulang, dapat menjadi bekal tindakan proaktif dan preventif bagi keluarga dalam menyikapi tantangan lain di kemudian hari.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat lahirnya generasi baru, tetapi juga berevolusinya kearifan. Dengan kearifan itu, keluarga menyiapkan anak-anak agar dapat menjalani fungsinya di masyarakat. Pada gilirannya, kearifan ini akan ditanamkan lagi pada generasi baru.

Siklus ini di Indonesia masih ada. Ikatan pernikahan masih diagungkan, tidak hanya menyatukan dua insan, melainkan juga meleburkan dua keluarga dalam satu ikatan keluarga besar. Hubungan antaranggota dalam keluarga besar pun masih sangat kuat didasari penghormatan dan rasa memiliki. Artinya bahwa keluarga besar seperti kakek-nenek dan paman-bibi, sering mempunyai andil besar membantu keluarga inti menjalankan fungsinya.

Tidak seperti di belahan dunia lain, terutama dunia Barat, yang masyarakatnya mulai enggan berkomitmen dalam pernikahan dan kekuatan keluarga semakin terkikis oleh arus zaman, keluarga di

Keluarga tidak hanya menjadi tempat lahirnya generasi baru, tetapi juga berevolusinya kearifan yang mengantarkan anak-anak untuk menjalani fungsi mereka di masyarakat.

Indonesia masih memiliki kekuatan positif yang luar biasa. Karena itu, jika negeri ini menghendaki perubahan, keluargalah tempat bergantung sebagai kekuatan penggerak menuju perbaikan generasi. Pada keluarga, kekuatan positif yang perlu ditemukan, dibangkitkan, diakui, dan diberdayakan, antara lain:

1. Rumah sebagai Surga, sumber segala kebaikan.
2. Semangat orangtua untuk terus belajar dan melakukan perbaikan terhadap pola pengasuhan.
3. Impian dan cita-cita orangtua untuk anak-anak mereka.
4. Keragaman budaya yang menghasilkan keunikan dan keistimewaan dalam pola-pola keluarga di setiap daerah.



kumpul keluarga besar...

Rumahku Surgaku

Rumah adalah tempat untuk mempersiapkan dan membekali setiap anggotanya untuk keluar ke dunia. Ayah pergi bekerja. Ibu bekerja

di luar ataupun di rumah. Dan anak-anak berangkat sekolah. Mereka akan bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam orang dan melalui hari dengan berbagai macam peristiwa. Semuanya penting untuk pengembangan diri dan menjalani peran yang diembannya masing-masing.

Setelah itu, rumah menjadi tempat mereka kembali dari hiruk-pikuknya dunia luar. Seorang pria akan mendapati cinta, kasih sayang, penguatan, penyegaran, dan penghargaan dari istri dan anak-anaknya, mengusir kepenatan dan kekisruhan dari tempat kerja. Demikian pula yang diperoleh oleh sang istri, dari suami dan anak-anaknya. Dan pada gilirannya, suami dan istri yang kebutuhan dirinya terpenuhi akan dengan mudah memberikan hal yang sama kepada anak-anak mereka.

Rumah dengan keluarga harmonis di dalamnya bahkan menjadi tempat koreksi dari pengaruh luar yang menyimpangkan arah.

Rumah dengan keluarga harmonis di dalamnya bahkan menjadi tempat koreksi dari pengaruh luar yang menyimpangkan arah. Pengaruh negatif yang menempel dan terbawa pulang dengan segera terdeteksi dan dibasuh bersih.

Rumahku surgaku bukan sekadar pepatah kosong dan gambaran ideal yang jauh dari jangkauan. Semua keluarga dapat membangun rumahnya menjadi surga, jika tahu bahan-bahan yang diperlukan dan bagaimana membangunnya. Dari penanaman pondasi yang kuat sampai cara merawatnya agar tetap nyaman dan damai. Yang dibutuhkan oleh suami dan istri pada awalnya adalah komitmen,

kesepakatan di antara mereka berdua, serta kemauan untuk sama-sama belajar dan bekerja keras. Tak ada yang tidak mungkin. Dan banyak keluarga di luar sana yang bisa dijadikan teladan.

Keayahbundaan: Pembelajaran Tiada Henti

Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak, melalui kasih sayang dan pola pengasuhan (keayahbundaan). Namun, konsep pengasuhan yang sistematis dan terencana bisa jadi tidak langsung dimiliki pasangan saat baru menikah. Bagaimanapun tak ada sekolah resmi bagi calon-calon orangtua. Dan zaman selalu berubah, memberi tantangan berbeda pada setiap generasi. Sebagai contoh, kakek-nenek bahkan ayah-ibu kita tidak mendapatkan kesulitan dari teknologi Internet dan gadget saat mengasuh anak-anak mereka. Kehidupan saat itu masih lebih sederhana. Waktu masih cukup tersedia bagi keluarga untuk duduk bersama dan berbagi cerita.



“Ooh, apa yang telah kulakukan selama ini pada anak-anakku?”

Sekarang, kita dihadapkan pada seribu satu macam permasalahan pengasuhan, bahkan sejak anak-anak masih kecil. Ironisnya, zaman menuntut seluruh waktu kita untuk mengikutinya dan meninggalkan anak-anak. Kita terlalu sibuk bekerja demi anak-anak, tetapi justru tak punya waktu lagi bagi anak-anak.

Keluarga Indonesia mau dan bersemangat belajar untuk memperbaiki pola asuh demi anak-anak mereka.

Namun, bagaimanapun gaya pengasuhan orangtua: reaktif atau proaktif, permisif atau protektif, demokratis atau otoriter, ada pola-pola yang berkembang dalam rumah tangga untuk dikenali, diteliti, dipetakan, dijadikan bahan pembelajaran, kemudian ditindaklanjuti.

Dewasa ini, aneka seminar dan lokakarya keayahbundaan begitu marak dan sangat diminati orangtua. Membuktikan betapa keluarga Indonesia menyadari kekurangan diri dan mau belajar. Jika semangat ini ditangkap dan direspons, tak ada kata terlambat untuk memulai pembenahan. Bahkan pembinaan keayahbundaan dapat diberikan sejak dini kepada pasangan baru menikah atau sebagai pembekalan pranikah.

Impian Orangtua untuk Anak-Anak Mereka

Satu hal yang tidak berubah di segala zaman adalah bahwa orangtua mempunyai impian dan cita-cita bagi anak-anak mereka. Dan itu terlepas dari pola pengasuhan mereka. Terlepas pula dari apakah itu keinginan anak-anak sendiri, orangtua hanya mendukung dan memfasilitasi, ataukah merupakan ambisi orangtua.

Orangtua mempunyai impian dan cita-cita bagi anak-anak di masa depan. Mereka akan berjuang untuk mencapainya, dan mendobrak segala hambatan.

Ada yang membahasakan impian dan cita-cita itu secara idealistis. Misalnya, bahwa mereka ingin kelak, anak-anak menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, serta agamanya. Ada pula yang pragmatis, bahwa mereka ingin anak-anak sukses dalam pendidikan, berprestasi dan meraih gelar, mendapatkan pekerjaan yang layak, mempunyai karier yang bagus,

sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya.

Baik cita-cita sederhana dan jangka pendek maupun impian tinggi dan jangka panjang; baik cita-cita yang mereka yakin bisa penuhi, maupun impian yang mereka gantungkan pada kekuasaan di luar diri mereka; Semuanya adalah kekuatan positif, menjadi motivasi bagi keluarga untuk mencapainya. Betapa bahagia dan bangganya orangtua jika itu tercapai.

Selain itu, cita-cita dan impian juga menjadi penggerak untuk mendobrak dan melawan saat hambatan datang melintang. Hambatan itu bisa berupa aspek internal yang datang dari dalam keluarga sendiri, seperti pola asuh yang keliru dan malah menjadi bumerang. Atau hambatan eksternal berupa kondisi tak menentu dan serba sulit yang ditimbulkan oleh sistem yang korup di negeri ini. Bab 2 akan memaparkan persoalan ini dengan lebih mendetail.

Keragaman Pola Pengasuhan Keluarga

Keragaman budaya di Indonesia memunculkan pula keragaman pola pengasuhan dalam keluarga. Misalnya: Hierarki nilai yang diprioritaskan dalam keluarga; Bagaimana keluarga menanamkan nilai-nilai prioritas itu kepada anak; Siapa di antara ayah atau ibu yang berperan dominan dalam urusan domestik; Bagaimana peran keluarga besar. Setiap daerah dengan budayanya yang unik dapat memunculkan hal-hal tak terduga dalam keayahbun- daan. Namun hal itu harus dilihat sebagai sesuatu yang positif dan perlu dipetakan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dalam membangkitkan kekuatan keluarga di setiap daerah di Indonesia.

Keragaman pola pengasuhan keluarga yang muncul dari keragaman budaya daerah adalah kekuatan positif yang harus dipetakan sebagai rujukan dalam penyusunan konsep intervensi.

Di bawah ini semacam ceklis untuk menemukan pola-pola dalam keluarga, agar perancangan konsep intervensi menjadi tepat sasaran dan efektif.

- Pola otoritas di dalam keluarga.
 - ✓ Bagaimana hubungan antara Ayah dan Ibu? Apakah bersifat egaliter (pengambilan keputusan dalam keluarga diambil bersama)? Apakah dalam wilayah domestik keluarga, peran Ibu cenderung lebih dominan? Adakah perbedaan antara Ibu bekerja dengan Ibu purna-waktu?

- ✓ Bagaimana dengan penanaman nilai pada anak dan pembentukan karakternya? Apakah Ibu lebih dominan? Apakah Ayah juga berperan dalam menentukan nilai apa yang hendak ditanamkan? Dalam keseharian anak, apakah Ayah cukup terlibat atau hanya mengandalkan Ibu?
- Konsep keluarga dan nilai-nilai dalam keluarga.
 - ✓ Apakah orangtua memiliki konsep yang jelas tentang bentuk keluarga yang diidealkan? Apakah pasangan memiliki harapan yang sama, atautkah masing-masing mempunyai harapan samar, jangka pendek, dan tidak didiskusikan dengan pasangan? Siapakah yang lebih sering melontarkan target personal: istri atakah suami? Apakah target atau rencana keluarga ditetapkan dengan sengaja, atautkah terkesan mengalir mengikuti arus hidup?
 - ✓ Biasanya orangtua memiliki gambaran nilai-nilai yang dipandang penting dalam keluarga, namun apakah hal itu diformulasikan dengan jelas dan disepakati bersama pasangan? Apakah nilai-nilai diinternalisasi dengan asumsi tahu-sama-tahu? Apakah keluarga memiliki kesepakatan nilai bersama?
 - ✓ Dalam hal perkembangan anak, apakah orangtua memiliki perangkat nilai yang jelas? Apakah nilai-nilai yang ditanamkan pada anak masih bersifat normatif dan di awang-awang? Atautkah ditanamkan secara sistematis kepada anak? Nilai-nilai yang secara umum diharapkan ada pada anak: religiusitas dan akhlak yang baik, kejujuran, dan tanggungjawab. Religiusitas masih dianggap sebagai sumber karakter yang paling penting, namun apakah orangtua dapat memberikan penjelasan religiusitas seperti apa yang

diharapkan ada pada diri anak, selain mengikuti kegiatan ritual keagamaan?

- ◉ Pembagian peran di dalam keluarga dan pola pengasuhan (sosialisasi-desosialisasi-resosialisasi)
 - ✓ Apakah orangtua memiliki sumber yang jelas untuk pengetahuan mengenai pengasuhan anak dan perkembangan zaman? Dapatkah orangtua mengambil hikmah dari pengalaman hidup (dengan keluarga orientasi), untuk bersikap proaktif dalam memfasilitasi proses tumbuh kembang anak?
 - ✓ Apakah dalam internalisasi nilai pada anak-anak ada pihak lain yang lebih dominan dan tinggal bersama dengan keluarga, seperti kakek-nenek yang dominan?
 - ✓ Apakah orangtua benar-benar memanfaatkan masa pembentukan (sebelum anak masuk SD), untuk menanamkan nilai secara dominan? Karena di masa-masa itu, pergaulan dengan tetangga dan di sekolah (PGTK) masih sangat bisa dikendalikan oleh orangtua.
- ◉ Penempatan sosial dan Identitas sosial anak di masa datang
 - ✓ Pada anak usia Sekolah Dasar dan remaja, pergaulan di sekolah menjadi sumber yang cukup penting dalam pembentukan nilai anak. Apakah orangtua berharap banyak dari guru dan sistem sekolah untuk pembentukan nilai dan karakter anak? Ataukah orangtua terpaksa melakukan penyesuaian ulang atas nilai-nilai baru yang diterima anak dari pergaulan dengan teman-teman sekolah (desosialisasi - resosialisasi)?
 - ✓ Bagaimana orangtua menyikapi gaya hidup remajanya? Karena sering orangtua remaja mengalami kesulitan, dan

masih menggunakan metode menasehati untuk menyelesaikan persoalan perilaku/pergaulan. Bagaimana pula orangtua menyikapi isu Internet dalam kehidupan anak? Apakah dunia maya terlalu banyak menyerap waktu dan berpengaruh besar pada sikap anak? Apa yang dilakukan orangtua tentang isu utama Internet seperti pornografi?

- ✓ Dapatkah orangtua meluangkan cukup banyak waktu untuk anak sehari-hari? Apakah mereka dapat memanfaatkan setiap saat yang ada, misalnya saat menjemput dan mengantarkan anak sekolah?
- ✓ Bagaimana orangtua mendefinisikan kesuksesan anak? Apakah hanya dari sisi materi yang diperoleh dari profesi bergengsi? Dapatkah orangtua menggambarkan kesuksesan anak dari sisi karakter dan membanggakannya?
- ✓ Apakah orangtua mengkomunikasikan harapan mereka tentang masa depan dengan jelas dan sistematis kepada anak, atau cenderung mengalir saja?
- Pola komunikasi di dalam keluarga
 - ✓ Apakah pasangan memiliki pola komunikasi yang baik satu sama lain, atau cenderung memiliki asumsi sendiri-sendiri, tidak membicarakannya bersama secara rutin? Misalnya, Ibu menetapkan target untuk anak, namun karena tidak dikomunikasikan dengan Ayah, penegakan aturan di dalam rumah menjadi lemah. Anak merasa jika melanggar aturan yang ditetapkan oleh Ibu, akan didukung oleh Ayah).
 - ✓ Bagaimana komunikasi anak dengan orangtua? Apakah ada komunikasi rutin atau hanya bersifat kalau perlu saja, dan seringnya hanya berisi perintah dan peringatan?

- ✓ Pada usia SD hingga SMU intensitas pertemuan anak dengan orang tua semakin menurun. Terdapat gap kultural yang cukup jauh antara anak dan orang tua di usia ini. Bagaimana orangtua menyikapi hal ini?

Ceklis ini sudah digunakan KPK untuk memetakan kekuatan keluarga di Kota Yogyakarta dan Kota Solo. Hasilnya menjadi referensi dalam menyusun konsep intervensi Program Pembangunan Budaya Antiorupsi Berbasis Keluarga yang akan diterapkan pada dua kota tersebut. Dengan harapan bisa dilanjutkan dengan kota-kota lain di seluruh Indonesia.



B a b 2
Benalu Bernama Korupsi

B a b 2

Benalu Bernama Korupsi

Kenali Dulu, Baru Lawan

Korupsi merupakan pemiskinan secara terstruktur terhadap rakyat. Akibatnya, masih ada 30,02 juta warga Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan atau 12,49 persen dari total jumlah penduduk negeri ini. Jumlah penduduk miskin ini lebih banyak ketimbang jumlah penduduk Malaysia.

Warga negara yang peduli pasti sangat prihatin dengan fakta itu, namun hanya sedikit saja yang tergerak untuk ikut andil memerangi korupsi. Sebabnya adalah masyarakat, terutama orangtua tidak mendapatkan informasi memadai mengenai korupsi. Pengetahuan mengenai korupsi sebatas kasus-kasus yang dipaparkan di media massa, serta dari pengalaman sehari-hari seperti ketika mereka ditilang polisi, menghadapi pungutan liar di kelurahan atau pemerintahan setempat.

Sementara bagaimana proses korupsi dapat terjadi, banyak keluarga umumnya kurang paham bahwa korupsi merupakan tindakan terkoordinasi dan sistematis. Mereka juga menganggap penanggulangannya adalah urusan yang berwenang semata. Sebagai sebuah keluarga dengan jumlah orang yang tidak seberapa, apalah daya mereka, demikian perasaan yang menyertai anggapan itu. Jadilah, keluarga Indonesia hanya bisa menjadi penonton saat korupsi diberitakan media.

Sekilas, korupsi sepertinya tidak terlalu berkaitan dengan kehidupan keluarga saat ini, sehingga orangtua tidak berupaya untuk mencaritahu. Juga karena informasi mengenai seluk-beluk korupsi tidak tersedia dengan mudah bagi orangtua. Karena itu, jika kita hendak mengerahkan keluarga untuk memerangi korupsi dengan melahirkan dan membesarkan Generasi Antikorupsi, tak ada cara selain memberi para keluarga ini pengetahuan memadai tentang lawan mereka. Kenali lawan, maka kita tahu siapa dan bagaimana mengalahkannya.

Tidaklah benar anggapan awam bahwa korupsi hanya terjadi di kalangan atas, tidak berkaitan dengan rakyat, dan menjadi tugas yang berwenang saja untuk memberantasnya.

Korupsi dalam Pandangan Responden di Yogyakarta dan Solo

Dalam baseline study yang dilakukan KPK di Kota Yogyakarta dan Solo, ditanyakan pada responden apakah mereka tahu penyebab korupsi. Responden yang merupakan orangtua sebagian besar merujuk pada moralitas atau akhlak dan pemahaman agama yang

kurang. Sebagian berpendapat korupsi terkait dengan politik dan tingginya biaya politik. Namun orangtua belum dapat menyamakan antara tindakan atau perilaku buruk anak dengan potensi ke arah korupsi. Ketidajujuran tentang penggunaan uang saku, mencontek, berbohong, memalak teman (*bullying*) yang terjadi di usia muda dianggap hanya perilaku buruk dan kenakalan biasa saja, tidak akan merugikan orang lain apalagi menjadikan anak-anak pelaku korupsi di masa mendatang.

Korupsi dilakukan oleh berbagai kalangan di segala lapisan: pria dan wanita, tua dan muda, pejabat pemerintah dan swasta, orang-orang dengan berbagai profesi, di kota besar hingga ke pelosok daerah. Tindak korupsi sudah menjadi budaya, dan tak terlihat lagi sebagai perbuatan nista.

Mungkin karena sebagian besar orangtua sepakat bahwa nilai kejujuran dan religiusitas merupakan nilai utama yang dapat mencegah terjadinya korupsi. Dan anak-anak masih dapat dibimbing selama orangtua masih ada dan menyekolahkan mereka. Orangtua tentu tidak akan membiarkan anak-anak terus-menerus berbuat salah.

Bagi anak-anak sendiri, konsep dan makna korupsi masih sulit untuk dipahami. Korupsi dalam pandangan sebagian anak adalah perbuatan yang identik dengan pencurian dan perbuatan dosa (amoral); dilakukan oleh pejabat,

laki-laki, maling, dan pasti akan dihukum (dipenjara).

Sebagian lainnya sudah lebih paham karena mendapatkan

informasi dari media televisi, bahwa korupsi adalah mengambil keuntungan yang bukan haknya untuk kepentingan pribadi, dan pelakunya tidak mengenal gender dan usia.

Namun secara umum, pandangan responden Yogyakarta dan Solo tentang korupsi adalah:

- lebih banyak dilakukan oleh pria
- terpusat di Jakarta
- dilakukan karena gaya hidup dan rasa ‘haus harta’
- dilakukan oleh para pejabat pemerintah, anggota DPR, dan penegak hukum, karena paling banyak diberitakan.
- Profesi yang dianggap jauh dari korupsi adalah profesi yang mandiri/kewirausahaan. Beberapa yang disebut oleh responden adalah dokter, tukang sapu, tukang sampah.

Definisi Korupsi

Kata korupsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: berarti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb.) untuk keuntungan pribadi atau orang lain; misalnya “korupsi waktu” yang berarti penggunaan waktu dinas (kerja) untuk urusan pribadi; mengorupsi berarti menyelewengkan atau menggelapkan (uang dsb.). Asal kata ini dari bahasa Latin *corruptio*, *corumpere*, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar-balik, atau menyogok.

Korupsi dapat terjadi karena adanya niat individu didukung pembenaran dari lingkungan dan adanya kesempatan.

Menurut lembaga *Transparency International*, korupsi adalah perilaku pejabat publik, yang secara tidak wajar dan tidak sah memperkaya diri sendiri atau kelompoknya dengan cara menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka.

Hukum di Indonesia menjelaskan korupsi dalam 13 pasal Undang-Undang No.31 Tahun 1999 jo. UU No.21 Tahun 2001. Menurut undang-undang itu, ada 30 jenis tindakan yang bisa dikategorikan sebagai tindak korupsi. Secara ringkas, tindakan korupsi bisa dikelompokkan menjadi:

1. Tindakan yang merugikan keuangan negara.
2. Suap-menyuap (memberi/menerima sogokan atau uang pelicin)
3. Penyalahgunaan jabatan
4. Pemerasan
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan barang dan jasa
7. Gratifikasi (pemberian hadiah sebagai pelicin)

Tiga Jenis Korupsi

Pertama, corruption by need (korupsi karena kebutuhan), dengan pelaku golongan ekonomi menengah ke bawah, karena tidak mampu bertahan hidup. *Kedua, corruption by greed* (korupsi karena keserakahan), dengan pelaku kalangan atas, yang tak pernah puas dengan harta duniawi dan gaya hidup hedonis. Dan *ketiga, corruption by design* (korupsi dengan merekayasa sistem), pelakunya adalah pejabat negara, dengan wewenang dan kekuasaannya secara sengaja membuat kebijakan untuk memudahkan korupsi.

Ada pemahaman keliru di kalangan masyarakat bahwa harta hasil korupsi boleh digunakan untuk kegiatan keagamaan dan sosial. Asalkan tidak digunakan untuk pribadi, maka harta itu dianggap masih bermanfaat, daripada jatuh ke tangan yang salah, begitu pembenarannya. Tetapi perlu diluruskan bahwa kerugian negara tetap terjadi, dengan demikian korupsi masih berlaku, dan pelakunya akan dihukum.

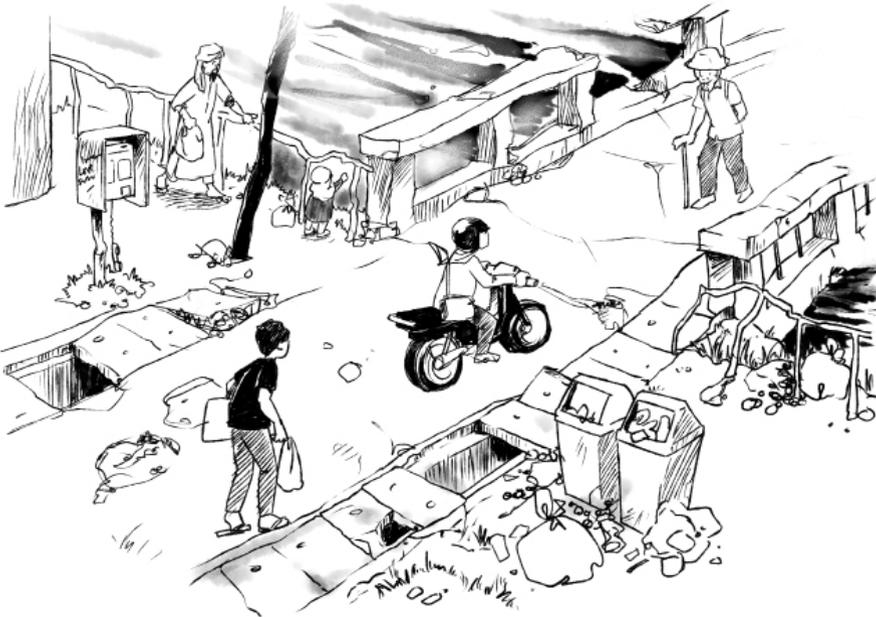
Dampak Korupsi Secara Umum

1. Penegakan hukum tidak jelas, lemah, dan pelanggaran semakin menjadi-jadi. Contoh, pelanggaran terhadap aturan lalu lintas, hak asasi manusia, perlindungan anak, ketenagakerjaan, pemanfaatan sumberdaya alam, pemilihan umum, dan masih banyak lagi. Seolah aturan, undang-undang, dan hukum, dibuat hanya untuk dilanggar. Pelaku bisa bebas begitu saja karena dukungan kekuasaan dan uang.
2. Pelayanan masyarakat menjadi rumit dan berbiaya tinggi. Masyarakat sudah sangat terbiasa mendapatkan perlakuan tidak adil dan harus membayar mahal sehingga tidak tahu

Ibarat benalu, korupsi sudah berurat berakar merasuki seluruh bagian pohon bangsa, dari pucuk daun teratas hingga ke ujung akar. Sepertinya tak ada lagi bagian yang bersih. Benalu sudah menjadi pemandangan umum, sehingga kita lupa seperti apa rupa pohon aslinya.

lagi bagaimana seharusnya. Contohnya, mendapatkan SIM seharusnya dengan ujian, tetapi siapa saja dapat memperoleh SIM tanpa ujian, asalkan membayar sejumlah uang. Karena sudah begitu sistematis, orang yang mencoba mendapatkan SIM melalui ujian malah dianggap aneh dan dipersulit. Contoh lain pelayanan di puskesmas, rumah sakit, kelurahan, dan kantor-kantor pelayanan masyarakat lainnya.

3. Pembangunan fisik berbiaya sangat tinggi, tetapi kualitas di bawah standar, atau bahkan menjadi terbengkalai. Contohnya dengan mudah terlihat di sekeliling kita. Jalanan yang mudah rusak diguyur hujan, lalu terbengkalai. Bangunan sekolah yang mudah ambruk. Fasilitas umum dan sosial yang ala kadarnya.



Kapankah ini akan berubah?

4. Prestasi menjadi tidak berarti. Seharusnya orang-orang yang menduduki jabatan tertentu karena kemampuan dan

prestasinya. Tetapi banyak sekali orang yang tidak kompeten menduduki jabatan dengan cara menyuap, sehingga selama masa jabatannya lebih berkonsentrasi untuk mendapatkan kembali modalnya dan bahkan mengambil keuntungan lebih banyak lagi. Bagaimana dengan orang-orang berprestasi? Mereka kesulitan mendapatkan posisi yang baik dan sesuai. Pengangguran tercipta dan meningkat bukan hanya karena tenaga kerja kita kurang terampil, tetapi juga karena lowongan yang terbatas.

5. Demokrasi tidak berfungsi. Pemilihan tetap dilakukan dengan biaya luar biasa tinggi, rakyat memilih dan berharap, tetapi orang yang terpilih tidak amanat. Ia sibuk memperkaya diri atau menguntungkan partai sendiri. Rakyat pun kapok untuk datang menggunakan hak suaranya.
6. Perekonomian menjadi hancur. Ekonomi berbiaya tinggi. Bayangkan saja, membuat usaha kecil-kecilan banyak hambatan dan perlu modal besar. Dari perizinan usaha sampai distribusi barang. Belum lagi kalah saingan dengan perusahaan besar yang ternyata dimiliki pejabat, keluarganya, dan teman-temannya. Sebagai konsumen pun, masyarakat tetap dirugikan, karena barang dan jasa begitu mahal. Bisa jadi lebih dari 50% dari harga yang kita bayar adalah biaya siluman. Investor asing pun takut menanamkan modalnya di Indonesia.
7. Ketimpangan ekonomi dan jarak sosial semakin lebar. Kaya dan miskin selalu ada, tetapi jika yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin, terciptalah jurang sosial yang rawan dan mengancam stabilitas negara. Ketegangan, kerusuhan, dan anarki bisa terpicu oleh kecemburuan sosial.

Di negara korup, semakin banyak rakyat yang harus jungkir balik demi mendapatkan uang beberapa ribu rupiah saja untuk sepiring nasi, sementara segelintir orang menikmati triliunan rupiah, dengan ungkang-ungkang kaki.

Dampaknya terhadap Keluarga: Impian yang Hancur

Dampak umum di atas sebetulnya sudah sangat terasa dan jelas terlihat. Jika keluarga-keluarga masih menganggap korupsi tidak berpengaruh terhadap kehidupan mereka, adalah tugas kita untuk menunjukkan dengan lebih gamblang. Di bawah ini adalah contoh-contoh yang lebih dekat dengan keseharian banyak keluarga di Indonesia. Dikelompokkan dalam beberapa aspek kehidupan yang penting bagi setiap keluarga: **Perekonomian, Pendidikan, Kesehatan, serta Keamanan dan Kenyamanan**. Daftarnya akan terus bertambah selama korupsi masih bercokol dan menghancurkan impian keluarga.

Perekonomian

1. Kesulitan mendapatkan pekerjaan. Ijazah, keterampilan, dan prestasi tidak menjadi jaminan seseorang diterima bekerja untuk posisi yang tepat dan layak. Persaingan begitu ketat, terutama untuk pegawai negeri sipil. Puluhan ribu yang mendaftar untuk seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), kira-kira 1 dari 100 saja yang lolos untuk seleksi tahap berikutnya. Sistem yang sangat rawan untuk suap-menyuap dan titipan dari “orang dalam”, sehingga yang lolos ujian pun dapat dijegal biaya pelicin yang sangat tinggi atau ia akan tergusur. Dalam percakapan di masyarakat, muncul sinisme, “Lolos belum tentu lolos. Ada duit baru lancar.” Dan perlu puluhan hingga ratusan juta rupiah untuk itu.

2. Setiap tahun, puluhan ribu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sebagian besar di antaranya adalah Tenaga Kerja Wanita, diberangkatkan ke luar negeri. Mereka diberi sebutan *Pahlawan Devisa*. Menjadi sumber pemasukan besar bagi negara. Tetapi dari awal rekrutmen, pelatihan, karantina, pemberangkatan, penempatan di negara tujuan, sampai mereka pulang kembali ke tanah air 2 atau 3 tahun berikutnya, prosesnya penuh dengan pungutan uang secara liar. Orang-orang sederhana ini seakan menjadi sapi perah oknum-oknum di dalam negeri. Belum lagi permasalahan dengan majikan di luar negeri yang timbul akibat minimnya keterampilan dan pengetahuan mereka. Ketidakberdayaan yang sering harus dibayar dengan jiwa. Kepedulian dan perlindungan pemerintah terhadap Tenaga Kerja Indonesia dinilai sangat rendah. Tapi mengapa tetap saja banyak yang ingin bekerja di luar negeri, meninggalkan keluarga, terutama anak-anak? Karena di negara sendiri, mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dengan upah memadai. Lalu apakah negara peduli dengan anak-anak yang ditinggalkan ibu dan bapaknya bertahun-tahun? Bagaimana perkembangan jiwa mereka? Bagaimana pendidikan mereka? Kepada siapa mereka akan bergantung? Bisakah mereka menjadi Generasi Antikorupsi tanpa orangtua yang membimbing?
3. Industri rumahan, pengusaha kecil, sering menjadi korban ketidakadilan. Sebagai contoh, seorang ibu yang menyediakan jasa katering untuk sebuah kantor terpaksa menandatangani kuitansi kosong. Ia tidak tahu berapa nilai yang akan dicantumkan di sana, yang jelas ia hanya menerima pembayaran seadanya, tetapi dituntut untuk menyediakan

makanan berkualitas. Jika ia menolak, kantor itu akan memaknai jasa katering yang lain. Jika ia menerima, keuntungannya sangat sangat tipis, hanya cukup untuk melalui hari demi hari, tanpa perkembangan usaha yang berarti. Contoh lain: jasa penatu yang mencuci gorden dan karpet di sebuah bank; penyedia perangkat dan program komputer untuk sebuah lembaga; dan masih banyak lagi. Mereka umumnya diminta menaikkan harga untuk spesifikasi barang terbaik. Tapi pembayaran yang diterima tidak sebanding, spesifikasi pun terpaksa diturunkan.

4. Bukan rahasia lagi jika tenaga kerja Indonesia sangat murah. Upah minimal regional sering tidak sebanding dengan kebutuhan minimal keluarga. Keberpihakan DPR dan pemerintah jelas ada di mana, saat buruh harus berdemo dulu untuk meminta kenaikan, saat peraturan dan kebijakan ketenagakerjaan dibuat condong menguntungkan pengusaha.
5. Sebagai negara agraris, seharusnya petani hidup makmur. Tapi bagaimana saat harga pupuk melejit naik? Petani kekurangan modal. Hasil bumi berkurang. Harga dipermainkan tengkulak. Lalu solusi dari pemerintah adalah impor? Impor beras, impor gula, impor kentang, impor buah, dst. dan harga jual bahan-bahan ini di pasaran lebih murah dari hasil dalam negeri. Petani terpaksa menjual sawah, kebun, yang kemudian dibangun menjadi pemukiman dan mal. Lahan tanam berkurang, hasil bumi menipis, pupuk semakin mencekik, impor pun menggila. Lingkaran setan itu terus berputar, membuat negara ini masih layakkah disebut agraris? Dan ke mana para petani mengadukan nasib? Apakah pinjaman dari bank atau bantuan pemerintah untuk

petani dapat menyelesaikan masalah? Belum lagi ketika bantuan itu dipotong atau bahkan tak sampai?



Sudah antre, mahal, belum tentu kebagian cukup pula!

6. Bagaimana dengan daya beli masyarakat? Para istri sependai apa pun berhitung, tetap saja pendapatan sebulan tidak cukup sekadar untuk membeli kebutuhan pokok. Harga stabil saja sudah sulit. Apalagi ketika harga tiba-tiba melejit karena berbagai alasan: kenaikan BBM, pemogokan buruh masal, jelang hari raya, kelangkaan pasokan, dan 1001 alasan lainnya. Apa pun alasannya, rakyat juga yang kena getahnya. Para oknum menimbun minyak tanah, atau menggunakan minyak tanah bersubsidi yang seharusnya untuk rakyat, tetapi rakyat yang harus mengantre panjang untuk mendapatkan minyak tanah dengan harga meroket. Selain minyak tanah, kelangkaan dan kenaikan harga yang mencekik sering terjadi juga dengan susu bayi, daging sapi, kedelai, dan sembako lainnya.

Keluarga-keluarga biasanya bersabar dan maklum dengan kondisi ini. Tetapi bayangkan jika mereka tahu ada permainan para pengambil keuntungan di balik situasi itu dan lemahnya pengawasan dan penegakan hukum oleh pemerintah.

Di lain pihak, pendapatan keluarga jarang sekali mengalami peningkatan, apalagi jika tidak ada sumber penghasilan tetap. Kalapun ada kenaikan gaji secara masal, misalnya di kalangan pegawai negeri, sering diikuti pula dengan kenaikan harga sembako secara umum. Kita percaya bahwa Tuhan Mahaadil, Maha Pemberi Rezeki kepada umat manusia. Bahwa jika kita bekerja keras, selalu ada jalan mengatasi kesulitan. Tetapi ketidakadilan dan kesewenangan tidak bisa dibiarkan. Terutama karena ketidakadilan dan kesewenangan itu telah merusak impian keluarga, antara lain:

1. Impian memiliki rumah sendiri yang memadai dan nyaman. Semakin hari semakin tinggi harga rumah. Semakin tak terjangkau uang muka dan cicilan per bulannya. Berapa persentkah dari harga rumah itu yang benar-benar untuk ongkos pembangunannya? Berapa banyak yang harus dibayarkan pengembang untuk mendapatkan izin operasional? Tentu saja pengembang yang tidak mau rugi membebankan biaya siluman itu pada pembeli.
2. Impian memiliki tabungan untuk hari tua agar tidak merepotkan anak cucu. Jangankan tabungan, untuk sehari-hari saja terpaksa gali lubang tutup lubang. Setiap kalinya lubang baru lebih dalam dari lubang lama.
3. Impian melihat anak-anak tumbuh sehat dan cerdas serta mempunyai kehidupan yang lebih baik daripada orangtua. Tetapi dengan kondisi finansial sekarang, bagaimana

memberi mereka gizi yang mencukupi, pendidikan yang bagus, dan bekal hidup lainnya? Pada setiap tahap pertumbuhan anak, diperlukan biaya yang tak sedikit.

4. Bagi umat Islam, pergi berhaji ke tanah suci adalah impian besar. Bukan cuma biaya yang harus dipersiapkan, tetapi juga kesabaran tiada tara menghadapi sistem pengurusan haji yang rawan korupsi. Dari biaya surat sehat di puskesmas yang mendadak berlipat ganda, hingga jual beli kuota haji dan pemalsuan identitas calon jemaah haji. Bahkan urusan agama pun tak luput dari tindakan korup.

Pendidikan

1. Biaya pendidikan semakin tinggi semakin mahal. Sindiran untuk pemerintah bahwa “orang miskin tidak boleh sekolah” sungguh mengena. Sementara di banyak negara maju pendidikan gratis segratis-gratisnya, di Indonesia meskipun ada program wajib belajar 9 tahun (SD-SMP), gratis itu hanya ilusi. Gratis uang SPP, tetapi masih harus membayar untuk seragam, buku, kegiatan ini, kegiatan itu. Belum berbicara tentang sekolah favorit yang menerima “sumbangan suka rela” dari orangtua agar anaknya bisa masuk.
2. Bangunan sekolah yang sering kebanjiran, yang ambruk; kekurangan tenaga pengajar; perpustakaan yang kosong; penyelewengan dana bantuan operasional sekolah, buku-buku dengan isi tidak pantas untuk anak; kekerasan oleh guru terhadap siswa; penindasan siswa terhadap siswa lain; tawuran; hanyalah sebagian potret karut-marutnya dunia pendidikan di tanah air. Dan akar permasalahannya tak lain adalah sistem yang korup.



Ingin sekolah, tapi...

3. Mengapa setiap ganti kurikulum, ganti pula buku-buku paket yang harus dibeli? Tak ganti kurikulum pun, buku yang digunakan tahun berikutnya seringnya berbeda lagi. Adik tak bisa lagi memakai buku warisan kakak. Padahal seringnya buku-buku itu tak jauh berbeda. Tetapi karena guru secara spesifik meminta anak mengerjakan PR halaman sekian, si adik tak mau menggunakan buku bekas yang berbeda susunannya. Beli lagi, biaya lagi. Ada apa di balik bisnis buku-buku pelajaran sekolah? Siapakah yang diuntungkan dalam bisnis ini? Yang jelas bukan keluarga.
4. Ujian Nasional menjadi momok bagi siswa dan orangtuanya. Mereka yang merasa tidak mampu mendapatkan nilai baik dengan cara normal, menempuh jalan pintas. Membeli kunci jawaban, membeli kelulusan dengan nilai fantastis, menyuap

agar dapat masuk sekolah jenjang berikutnya, dan lain-lain. Orangtua yang menganggap itu sebagai tindakan wajar karena sayang pada anak menjadi korban jaringan korup di dunia pendidikan. Bukan hanya orangtua, banyak guru yang juga menghalalkan contek-mencontek saat UN demi “prestasi sekolah”. Bagaimana dengan anak-anak yang mengerjakan ujian dengan jujur? Mereka seringkali sulit masuk ke sekolah negeri favorit karena kuota terpenuhi oleh pemilik nilai-nilai siluman tadi. Dan ini belum berbicara tentang naskah ujian yang rusak atau tertukar dan sekolah yang terpaksa memundurkan jadwal ujian karena berkas ujian belum datang. Bagaimana bisa?

5. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak jalanan? Mereka mengemis, mengamen, dan bekerja, di perempatan jalan, dan harus menyeter pendapatan pada preman. Di mana orangtua mereka? Jika mereka yatim piatu dan telantar, bukankah kewajiban negara untuk memelihara mereka sesuai amanat UUD '45? Jika mereka masih berayah-ibu, apa yang terjadi sampai anak-anak itu berkeliaran di jalan saat mereka seharusnya bersekolah atau bermain? Ada yang salah dengan kondisi sosial ini. Dan negara punya lembaga yang menangani hal ini, dan ada dana bantuan sosial untuk mereka.
6. Bagaimana dengan sindikat narkoba yang menyasar anak-anak dan remaja? Ketika anak-anak di bawah umur dengan mudahnya mendapatkan rokok dan minuman keras, selangkah lagi saja mereka dapat terjerumus ke dalam narkoba. Larangan menjual rokok dan miras kepada anak-anak di bawah umur dilanggar, dan tak ada tindakan tegas terhadap pelaku pelanggaran itu. Apakah itu kelemahan pihak berwajib? Kalau ya,

mampukah mereka menanggapi sindikat narkoba yang lebih rapi dan kuat? Bagaimana dengan artis-artis idola anak-anak yang kedapatan menjadi pengguna dan pemasok?

Tak ada orangtua waras yang dengan sengaja menjerumuskan anak-anaknya ke dalam jurang kebodohan, tanpa pendidikan dan keterampilan. Impian mereka begitu mulia, ingin mengantarkan anak-anak ke gerbang keberhasilan. Sukses dalam hidup, taat beragama, dan dapat membahagiakan orangtua. Tapi impian itu dihantui ketakutan: mampukah mereka memberikan yang terbaik sementara tantangan dari luar begitu berat?

Kesehatan

1. Sektor kesehatan menjadi tempat rawan korupsi. Dari pengadaan alat-alat kesehatan, pendirian rumah sakit dan puskesmas, hingga pengadaan obat-obatan. Dampaknya tentu saja dapat dirasakan masyarakat. Pelayanan tidak memuaskan, biaya pengobatan mahal.



Anak saya perlu obatnya segera...

2. Satu lagi sindiran, katanya, “Orang miskin tidak boleh sakit.” Karena mereka tak akan sanggup membayar biaya dokter, obat, dan rumah sakit. Tentu saja ada bantuan atau jaminan layanan kesehatan untuk rakyat tidak mampu. Tapi pengu-
rusan yang berbelit, layanan yang tidak optimal, banyaknya rakyat miskin yang tak tersentuh bantuan lagi-lagi menun-
jukkan korupsi sistematis. Ada pihak yang bersenang-senang di atas penderitaan rakyat.
3. Malapraktik bisa terjadi. Dokter dan tenaga medis lain-
nya juga manusia, bisa melakukan kesalahan, yang kadang berakibat fatal pada pasien. Ketika keluarga pasien adalah orang-orang kecil, mungkin mereka hanya bisa menerima nasib. Tetapi ketika keluarga pasien tidak menerima begitu saja dan memutuskan untuk menggugat, prosesnya sama sekali tidak mudah. Mereka akan berhadapan dengan ben-
teng yang kuat dan solid membela tersangka malapraktik. Apakah hukum di negara ini dapat berlaku adil berdasarkan bukti-bukti kuat?
4. Di sisi lain, kecelakaan bisa terjadi pada siapa saja. Kehati-
hatian adalah tanggung jawab semua orang. Namun ke-
tika kecelakaan terjadi dan merengut jiwa seseorang, ada proses hukum, tidak cukup dengan membayar ganti rugi. Seharusnya tak ada yang kebal hukum. Pada kenyataannya, jika yang menyebabkan kecelakaan fatal itu adalah keluarga pejabat atau orang kaya, proses hukum sepertinya mendadak macet, dan pelaku bisa bebas.

Impian setiap keluarga adalah semua anggotanya selalu sehat lahir batin. Sesekali sakit merupakan hal yang wajar. Upaya penyem-
buhan akan diusahakan sekuat tenaga. Dengan kondisi sektor

kesehatan seperti ini, usaha keluarga menjadi berkali-kali lipat lebih sulit dan seringnya menimbulkan keputusan.

Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan seharusnya menjadi kebutuhan dalam kehidupan. Dan setiap keluarga, setiap warga negara, berhak mendapatkannya. Tentunya ada standar keamanan dan kenyamanan yang layak dan memadai. Memungkinkan setiap orang dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Hanya sering rakyat begitu sabar menerima kondisi apa pun dan beradaptasi dengannya. Lalu merasa bahwa kondisi tak aman atau tak nyaman itu adalah sebuah kewajaran dan tidak bisa diubah. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

1. Lalu lintas: ketidakteraturan dan kemacetan menjadi pemandangan umum terutama di kota-kota. Seringnya ini disebabkan karena pelanggaran oleh pengguna jalan raya yang dibiarkan saja dan dianggap wajar. Ditambah kapasitas jalan yang sudah tidak dapat lagi menampung berlimpahnya kendaraan bermotor. Akibatnya keterlambatan datang ke sekolah atau tempat kerja pun menjadi hal biasa. Produktivitas terkorupsi.
2. Tidak ada alat transportasi umum yang nyaman, murah, dan tepat waktu. Itu sebabnya banyak orang memilih menggunakan kendaraan pribadi. Bahkan anak-anak belum cukup umur pun diberi sepeda motor dan mudah saja mendapatkan SIM. Namun ini tidak menyelesaikan masalah karena yang terjadi adalah kondisi nomor 1 di atas. Jalan raya menjadi tempat paling tidak aman bagi semua orang. Menyeberang

dan melalui jalan menjadi perjuangan tersendiri bagi pejalan kaki. Apalagi karena trotoar dan bahu jalan pun digunakan pedagang kaki lima.

3. Jalan rusak parah, saluran air mampet, lubang-lubang di trotoar, sampah tumpah dan berserakan, polusi udara oleh asap knalpot, limbah pabrik, menjadi hal yang biasa dialami.
4. Keamanan di tempat kerja. Perlengkapan pengaman memadai yang melindungi pekerja harus tersedia. Terutama untuk pekerja kasar dan buruh. Misalnya, sepatu dan helm khusus, pagar pengaman di ketinggian, masker. Betapa banyak tempat kerja mengabaikan aturan keselamatan kerja.



Amankah anak-anak di luar sana?

5. Keamanan di sekolah. Anak-anak harus dapat belajar tenang tanpa rasa takut akan penindasan teman-teman dan orang dewasa. Mereka harus bisa menjadi dirinya sendiri dan bersikap jujur tanpa paksaan untuk ikut aksi contek masal.

6. Keamanan dan kenyamanan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing dijamin oleh negara. Sering kecemburuan sosial merambat menjadi isu SARA akibat terprovokasi dan melahirkan perbuatan anarkis.

Hal-hal buruk yang mengganggu keamanan dan kenyamanan seperti dijabarkan di atas merupakan dampak korupsi secara langsung maupun tidak langsung. Seharusnya tidak boleh terjadi di negara yang katanya kaya raya, subur makmur, dan merdeka. Adalah kewajiban negara dan aparaturnya untuk mengelola kekayaan bangsa demi kemakmuran seluruh rakyat. Jadi, tidak bisa dianggap lumrah dan diterima begitu saja.

Ketika Keayahbundaan Dipertanyakan: Benih Korupsi Berasal dari Keluarga?

Kian hari, kian banyak ditemukan kasus-kasus korupsi yang melibatkan seluruh keluarga. Benar bahwa pelaku korupsi berasal dari berbagai kalangan, tidak mengenal gender dan usia. Koruptor bisa saja laki-laki yang berarti seorang suami dan seorang ayah. Bisa juga perempuan yang berarti seorang istri dan seorang ibu. Dan satu saja anggota keluarga menjadi koruptor sudah menunjukkan ada sesuatu yang salah pada keluarga tersebut. Mungkin akibat pola asuh yang keliru atau ada kelainan pada yang bersangkutan. Tetapi jika seluruh anggota keluarga besar terlibat: suami, istri, anak-anak, kakak, adik, ipar, menantu, dan besan, pertanda apakah ini? Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Bukankah keluarga adalah harapan bangsa ini untuk memproduksi generasi antikorupsi? Bagaimana sampai ada keluarga yang justru giat memproduksi koruptor? Apakah hal itu menular?



Apa yang dilakukan Ayah dan Ibu? Kok, mereka demo di sini?

Ya, jika salah satu hingga keenam kondisi di bawah ini dibiarkan, keluarga tidak hanya menciptakan benih korupsi, tetapi juga menyebarkan dan menumbuhkan benalu ini. Dan pada akhirnya merusak seluruh anggota keluarga dan menyeret orang-orang terdekat.

1. **krisis identitas:** tanpa jabatan, tanpa kekuasaan, dan tanpa kekayaan, orang-orang tidak lagi memiliki kepercayaan diri, merasa tidak berarti, merasa gagal. Gaya hidup hedonisme menjadi sarana aktualisasi diri.
2. **kehilangan orientasi kemanusiaan:** manusia telah kehilangan akal budi, tidak lagi berjiwa sosial, terenggut arus modernitas, bangga dengan ketidakmanusiawian. Tak mampu lagi membedakan benar atau salah, mengukurnya hanya berdasarkan kepentingan pribadi.

3. **kegagalan pendidikan:** ketika lembaga pendidikan menciptakan lulusan yang pintar tapi tidak berkarakter. Gigih mencapai keinginan tapi tanpa integritas. Penuh daya saing tapi tanpa rasa empati. Mereka menjadi orang-orang kuat yang tidak berbudi. Di sisi lain, kegagalan pendidikan menghasilkan pula generasi lemah, tidak berpendirian, tidak berdaya, terpuruk mengasihani diri sendiri dan selalu merasa menjadi korban.
4. **lemahnya kontrol dalam keluarga:** ketika tak ada kesepakatan tentang nilai-nilai, suami dan istri berjalan sendiri-sendiri, tidak saling mengontrol sikap dan perilaku. Orientasi keluarga menyempit pada pemenuhan kebutuhan fisik dan materi saja. Tak peduli lagi dari mana asal nafkah yang dibawa pulang untuk menghidupi anak-anak.
5. **aktualisasi agama terlalu normatif:** agama sebatas sebutan di KTP. Kalaupun dipraktikkan, hanya ritual yang tidak sampai ke hati dan jiwa. Tidak mewujudkan dalam sikap dan perilaku. Definisi kesalehan pun menyempit menjadi sekadar melakukan ibadah rutin, serta mengucapkan/mengenakan simbol-simbol agama.
6. **proses-proses politik yang koruptif** (pemilu, pilpres, pilkada): merintis karier politik dengan segala cara, seperti politik uang, suap-menyuap dll. Kemudian setelah berhasil menjabat, menggunakan jabatan dan kekayaan negara untuk memperkuat diri, memperluas pengaruh, merangkul seluruh keluarga dalam lingkaran kekuasaan, agar ia dapat terus menjabat. Kalaupun masa jabatan terbatas, keluarga dikader agar siap menggantikannya. Siklus ini terus berjalan, menciptakan kerajaan, dinasti, yang kekuasaannya turun-temurun, seolah abadi.

Tidak, jika setelah mengenali akar penyebab di atas, kita mencegah keluarga terjangkit oleh kerusakan yang sama. Kuncinya: bergerak bersama.

Masih Banyak Keluarga Bersih untuk Menyelamatkan Negeri Ini

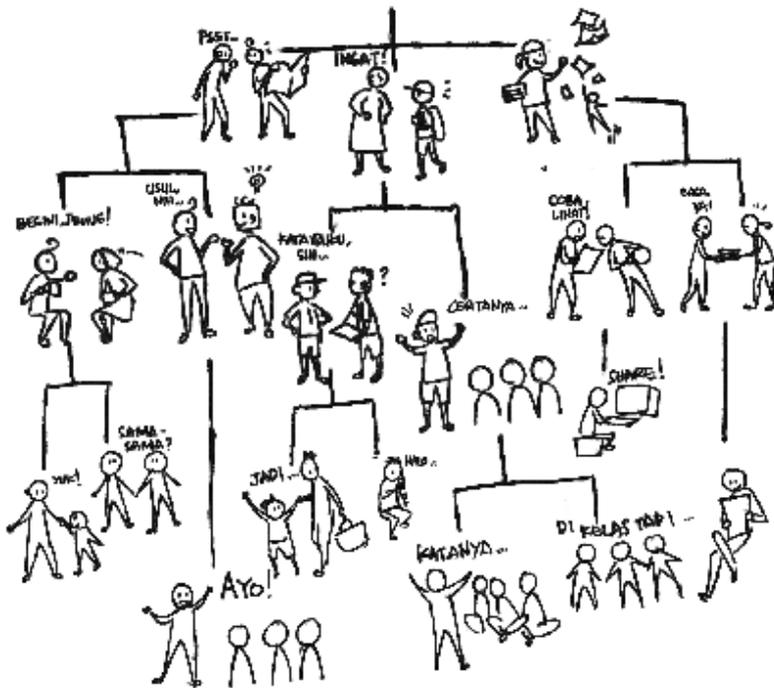
Mengingat orangtua berperan strategis untuk membudayakan sikap antikorupsi pada semua anggotanya, keluarga masih menjadi benteng pertahanan dan keselamatan negeri ini. Dimulai dengan komitmen untuk menolak harta hasil korupsi di rumah tangga. Anggota keluarga harus kritis terhadap setiap rupiah yang diperoleh kepala keluarga, apakah didapat dari sumber yang benar atau tidak. Kontrol keluarga kembali dijalankan. Nilai-nilai kejujuran ditanamkan dan dikuatkan terus-menerus melalui pola asuh yang baik. Pembinaan karakter dilakukan untuk menjadikan semua anggota keluarga pribadi yang berintegritas.

Tetapi agar menjadi gerakan serentak dan kuat, keluarga-keluarga perlu dukungan semua pihak dan pembinaan terarah. Itulah sebabnya, Komisi Pemberantasan Korupsi bersama sejumlah pakar dari berbagai bidang terkait merancang Program Intervensi Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga. Diawali dengan baseline study sepanjang 2012-2013, untuk memetakan kondisi keluarga di Kota Yogyakarta dan Kota Solo dan persepsi mereka terhadap korupsi. Hasil baseline study ini kemudian menjadi referensi dalam penyusunan **Konsep Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga**.

Diharapkan dengan itu, semua keluarga di Indonesia bergerak secara terstruktur dan sistematis membangun budaya antikorupsi,

memerangi korupsi di lingkungan terdekat, dan melahirkan generasi yang bersih. Jangankan berani melakukan korupsi, terlintas niatan saja pun mereka tidak pernah.

Kejahatan korupsi yang terorganisir akan dilawan dengan kebaikan yang lebih terorganisir pula. Kekuatan keluarga yang awalnya tenggelam karena setiap orang berpikir, “Biarlah orang lain korupsi, asalkan saya tidak ikut-ikutan,” akan segera bangkit dan mendapatkan momentumnya. Masih banyak keluarga Indonesia yang bersih untuk menyelamatkan negeri ini.



B a b 3
Pembangunan Budaya Antikorupsi

B a b 3

Pembangunan Budaya Antikorupsi

Kosakata korupsi sudah tak terpisahkan dari wacana masyarakat berkat liputan media yang sering mengutamakan sensasinya. Semua media berkonsentrasi memberitakan “serunya perseteruan” antara kekuatan jahat dan kekuatan baik, seolah-olah pemberantasan korupsi harus berdarah-darah. Tetapi juga ada kesan seolah-olah menangkap satu orang berarti masalah selesai. Padahal sistem di negeri ini mereproduksi kejahatan jauh lebih cepat ketimbang penegak hukum. Dan masalah belum selesai dengan menjebloskan seorang pelaku korupsi ke dalam penjara. Memotong satu batang benalu tidak menjadikannya mati, karena akarnya masih menghunjam jauh ke dalam sistem, dan merambat ke mana-mana.

Itu sebabnya, tak cukup hanya dengan penindakan. Harus ada kekuatan yang menekan perkembangan korupsi. Kekuatan yang

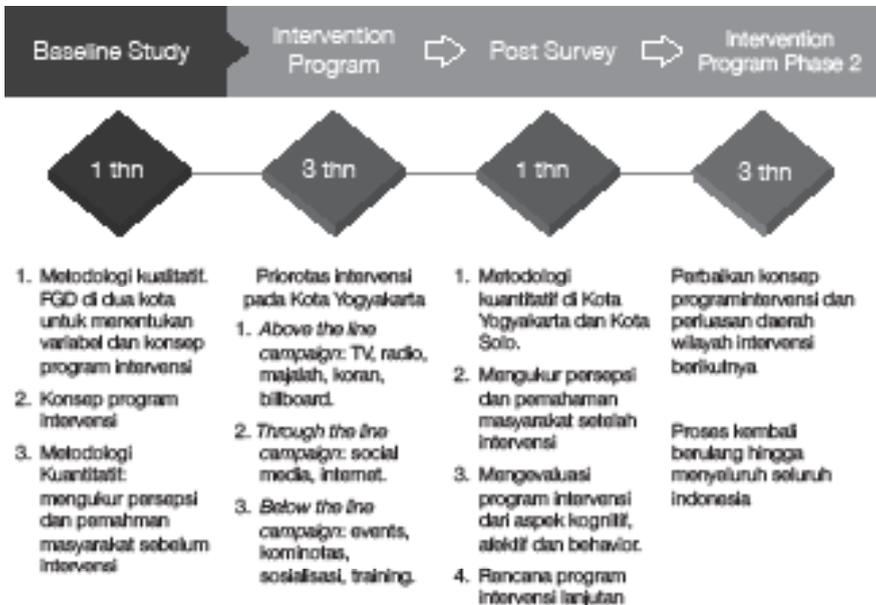
mencegah pertumbuhan korupsi. Kekuatan yang menghapuskan keberadaan korupsi dan menggantikannya dengan antikorupsi. Kekuatan itu ada di masyarakat. Dan sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga menjadi tumpuan segala harapan, karena dari sanalah generasi muda muncul bersama budaya antikorupsi.



Yang seperti ini tidak akan ada dalam Budaya Antikorupsi.

Menyadari bahwa kompetensi membangun budaya berada di masyarakat, KPK pun mengundang para pakar untuk membantu dalam merumuskan pembangunan budaya antikorupsi berbasis keluarga, dengan **Pembentukan Karakter** sebagai intinya. Ini akan menjadi alternatif bagi media untuk mengkampanyekan ide-ide dan program yang berkaitan dengan pencegahan.

Bagan berikut menunjukkan rancangan besar pembangunan budaya antikorupsi berbasis keluarga.



Baseline Study dan Hasilnya

KPK telah melakukan *baseline study* secara kualitatif dan kuantitatif sepanjang 2012-2013, memetakan kondisi keluarga di Kota Yogyakarta dan Kota Solo dan persepsi mereka terhadap korupsi. Gambaran umum dan hasilnya dipaparkan secara ringkas sebagai berikut.

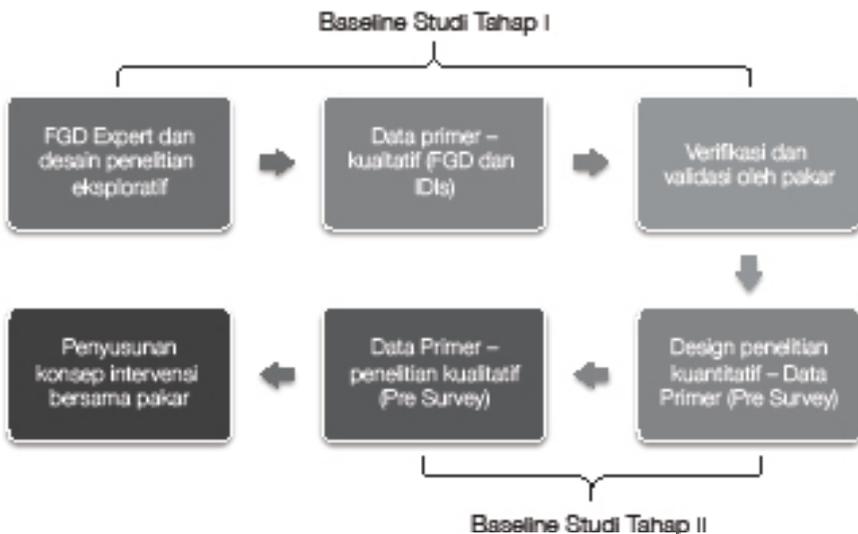
Latar Belakang

- Dalam rangka optimalisasi keluarga terhadap pencegahan korupsi, diperlukan informasi pemetaan kondisi keluarga serta persepsinya terhadap korupsi.
- Informasi ini akan dijadikan referensi dalam penyusunan konsep intervensi Program Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga.
- Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, KPK melakukan Baseline Study Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga.

Tujuan

- Mengidentifikasi Key Audience Groups;
- Mengetahui persepsi anggota keluarga terkait korupsi dan KPK;
- Mengidentifikasi pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga;
- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode komunikasi yang tepat untuk membangun budaya antikorupsi melalui keluarga;
- Mendapatkan persepsi dan masukan yang obyektif dari pakar;
- Menentukan bagaimana kontribusi yang dapat diberikan komunitas masyarakat bersama KPK dalam membangun budaya antikorupsi;
- Mendapatkan informasi dan menganalisis program intervensi yang relevan dilakukan oleh KPK.

Tahapan Baseline Study



Baseline Study Tahap I (Studi Kualitatif)

- Berdasarkan FGD Expert, KPK merancang desain dan melaksanakan metodologi kualitatif (*Focus Group Discussion, Individual Depth Interview* dan *Group Interview*) di Kota Yogyakarta dan Kota Solo (pada November 2012).
- FGD-orangtua: dilakukan untuk kelompok ayah dan kelompok ibu dari kalangan kelas menengah, yang memiliki anak < 17 tahun, berprofesi pekerja full time, paruh waktu dan ibu rumah tangga. (10 grup/kota)
- FGD-interest dan diffuse group: dilakukan untuk kelompok berpengaruh dan kelompok berkepentingan (pendidik dan perempuan) di Kota Yogyakarta. (3 grup)
- Sedangkan IDI dan GI dilakukan untuk kelompok anak dari kriteria jenjang pendidikan sejak PAUD-TK-SD-SMP-SMA. (5 Kriteria/Kota)

Seputar Keluarga

Ditanyakan kepada kelompok orangtua dan kelompok anak

- Pola otoritas di dalam keluarga.
- Konsep keluarga dan nilai-nilai dalam keluarga.
- Pembagian peran di dalam keluarga dan pola pengasuhan (sosialisasi-desosialisasi-resosialisasi)
- Penempatan sosial dan identitas sosial anak di masa datang
- Pola komunikasi di dalam keluarga

Seputar Korupsi

Ditanyakan kepada semua kelompok informan

- Pengetahuan tentang korupsi
- Kontribusi dalam penanggulangan korupsi

Seputar Yogyakarta

Ditanyakan kepada interest group and diffuse group

- Atribut/simbol/identitas terkait Budaya lokal Yogyakarta
- Faktor penting dalam mendorong perubahan dan internalisasi nilai di Yogyakarta

Pemetaan dari Baseline Study Tahap I

Seputar Keluarga

1. Pola otoritas

- * Hubungan antara Ayah dan Ibu cenderung bersifat egaliter (pengambilan keputusan dalam keluarga diambil bersama) Namun, dalam wilayah domestik keluarga, peran Ibu cenderung lebih dominan, baik Ibu rumah tangga maupun Ibu yang bekerja.
- * Orangtua, terutama Ibu, masih memegang peranan penting dan dominan dalam pembentukan nilai pada anak dan pengembangan karakter (pembentukan values dan belief anak). Ayah memiliki peran yang besar dalam menentukan nilai apa yang hendak ditanamkan, tetapi dalam keseharian anak, sebagian besar Ayah tidak memiliki keterlibatan yang cukup besar dan mengandalkan Ibu.

2. Konsep keluarga dan nilai-nilai dalam keluarga

- * Sebagian besar orangtua tidak memiliki konsep yang jelas tentang bentuk keluarga yang diidealkan. Harapan yang ada bersifat personal, samar, jangka pendek, serta tidak didiskusikan dengan pasangan. Target personal ini sering dilontarkan oleh pihak istri dibandingkan suami. Demikian juga target atau rencana keluarga tidak ditetapkan dengan sengaja, dan terkesan mengalir mengikuti arus hidup.
- * Sebagian besar orangtua memiliki gambaran nilai-nilai yang dipandang penting dalam keluarga, namun tidak diformulasikan dengan jelas dan tidak disepakati bersama

pasangan. Nilai-nilai diinternalisasi dengan harapan tahu-sama-tahu, melalui proses. Hanya sedikit keluarga yang memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai.

- * Dalam hal perkembangan anak, sebagian besar orangtua juga tidak memiliki perangkat nilai yang jelas. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak masih bersifat normatif dan di awang-awang, serta tidak ditanamkan secara sistematis kepada anak. Nilai-nilai yang secara umum diharapkan ada pada anak: religiusitas dan akhlak yang baik, kejujuran, dan tanggungjawab. Religiusitas masih dianggap sebagai sumber karakter yang paling penting, namun banyak orangtua tidak dapat memberikan penjelasan religiusitas seperti apa yang diharapkan ada pada diri anak, selain hanya terkait dengan kegiatan ritual keagamaan.

3. Pembagian peran dan pola pengasuhan

- * Orangtua tidak memiliki sumber yang jelas mengenai dari mana saja mereka mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak dan perkembangan zaman. Sebagian orangtua mengolah sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya (dari keluarga orientasi), dan kurang dapat bersikap proaktif dalam memfasilitasi proses tumbuh kembang anak.
- * Salah satu hambatan untuk internalisasi nilai adalah adanya pihak lain yang lebih dominan dan tinggal bersama dengan keluarga tersebut (contoh: tinggal di rumah orangtua/mertua yang dominan).
- * Pada tahun-tahun formatif anak (sebelum SD), peran orangtua dan keluarga dalam penanaman nilai pada anak

sangat dominan. Pergaulan dengan tetangga dan pengaruh pergaulan di sekolah (PGTK) masih sangat bisa dikendalikan oleh orangtua.

- * Pada anak usia Sekolah Dasar dan remaja, pergaulan di sekolah menjadi sumber yang cukup penting dalam pembentukan nilai anak. Orangtua berharap banyak dari guru dan sistem sekolah untuk pembentukan nilai dan karakter anak, tetapi hampir semua orangtua remaja terpaksa melakukan penyesuaian ulang atas nilai-nilai baru yang diterima anak dari pergaulan dengan teman-teman sekolah (desosialisasi - resosialisasi)
- * Kebanyakan orangtua mengalami kesulitan untuk menghadapi gaya hidup anak remajanya, dan kebanyakan masih menggunakan metode menasehati untuk menyelesaikan persoalan perilaku/pergaulan. Sebagian besar orangtua mengeluhkan isu internet dalam kehidupan anak: terlalu banyak waktu terserap dan terlalu besar pengaruhnya pada sikap anak. Isu utama internet adalah mengenai pornografi.
- * Sebagian besar orangtua di Yogyakarta dan Solo masih dapat meluangkan waktu cukup banyak untuk anak sehari-hari, salah satunya dengan menjemput dan mengantarkan anak sekolah. Jarak yang relatif dekat dan fleksibilitas di tempat kerja memungkinkan orangtua untuk melakukan hal ini.

4. Identitas sosial anak di masa depan

- * Sebagian besar orangtua mendefinisikan kesuksesan anak dari sisi materi dan pekerjaan. Sedikit sekali orangtua yang menggambarkan kesuksesan anak dari sisi karakter.

- * Keinginan orangtua untuk anak di masa datang pun tidak dapat diterapkan dengan jelas dan sistematis kepada anak sehari-hari, cenderung mengalir saja.

5. Pola Komunikasi

- * Kebanyakan orangtua memiliki pola komunikasi yang kurang baik dengan pasangannya, cenderung mengasumsikan sendiri-sendiri, tidak membicarakan secara rutin dengan pasangannya. Ibu sering menetapkan target untuk anak, namun karena tidak dikomunikasikan kepada Ayah, terjadi ketidaktegasan penegakan aturan di dalam rumah (karena anak merasa jika melanggar aturan yang ditetapkan oleh Ibu, akan didukung oleh ayah).
- * Bahkan, beberapa informan Ayah mengaku bahwa mereka sering menjadi *partner in crime* dengan anaknya (melawan Ibu).
- * Pola komunikasi anak dengan orangtua pun hanya bersifat tentatif, seperlunya, tidak ada komunikasi rutin yang terpola.
- * Pada usia SD hingga SMU intensitas pertemuan anak dengan orangtua semakin berkurang. Terdapat jurang kultural yang cukup jauh antara anak dan orangtua di usia ini.

6. *Media habit* di kalangan anak

- * Ditemukan kecenderungan usia PAUD dan SD pada media digital; meliputi handphone dan komputer.
- * Dorongan untuk aktif dalam penggunaan mobile media serta social media tidak terlihat sekuat anak muda di daerah urban seperti Jakarta dan Bandung.

- * Konsumsi televisi masih cukup intens dari kelas PAUD hingga SMU, hanya bagi kelas PAUD dan TK lebih banyak konsumsi tontonan VCD dan DVD (bentuk kontrol/tanggung jawab orangtua).
- * Konten lokal (unsur kejawaan) dianggap lebih menarik oleh responden usia SD hingga SMU dibandingkan dengan konten POP (contoh stimulus video cameo project)

7. Karakter Anak

- * Berbeda dengan di kota besar, anak-anak muda Yogya dan Solo menunjukkan kecenderungan karakter yang lebih introvert. Mereka lebih senang berada di zona sosial yang nyaman dan aman bagi mereka.
- * Anak lebih banyak belajar mengenai lagu dan cerita melalui guru di sekolah, hal ini berlaku untuk kelas PAUD dan TK
- * Anak di segmen PAUD dan TK lebih memahami perbuatan ‘negatif’ (dari aturan berbentuk larangan) dibandingkan perbuatan ‘positif’. Dengan kata lain, anak lebih paham mengenai alasan ‘untuk tidak berbohong’ dibandingkan ‘mengapa harus jujur’.

Seputar Korupsi

1. Perspektif Orangtua

- * Semua responden memiliki keprihatinan mengenai belitan korupsi di Indonesia, namun sedikit saja yang memiliki secara khusus menindaklanjuti keprihatiannya dengan tindakan.

- * Sebagian besar orangtua tidak memiliki informasi yang memadai mengenai korupsi. Pengetahuan mengenai korupsi hanya sebatas kasus-kasus yang terpapar di media massa, serta pengalaman sehari-hari seperti tilang polisi, pungutan liar di kelurahan atau pemerintahan setempat. Mengenai bagaimana proses korupsi dapat terjadi dan sistematisa penanggulangan, sebagian besar orangtua tidak memahami. Ibu yang bekerja full time, cenderung lebih tahu tentang korupsi dibandingkan ibu rumah tangga.
- * Kurang informasi ini disebabkan karena isu korupsi dianggap tidak terlalu berkaitan dengan kehidupan keluarga saat ini, sehingga orangtua tidak mengupayakan untuk mencaritahu. Juga karena informasi mengenai seluk-beluk korupsi tidak tersedia bagi orangtua. Akibatnya, kebanyakan orangtua tidak memahami secara detail apa pengaruh korupsi terhadap kesejahteraan rakyat dan keluarga
- * Tentang penyebab korupsi, sebagian besar orangtua merujuk pada moralitas dan kurangnya pemahaman agama atau akhlak yang kurang baik. Sebagian orangtua berpendapat korupsi terkait dengan politik dan tingginya biaya politik.
- * Orangtua belum dapat menyambungkan antara tindakan atau perilaku buruk anak yang berpotensi menyebabkan korupsi (ketidakjujuran uang saku, mencontek, dst) yang terjadi di masa kini dengan tindakan korupsi di masa datang. Tindakan atau perilaku buruk anak dianggap hanya kenakalan anak biasa saja, tidak dapat merugikan orang lain.
- * Sebagian besar orangtua sepakat bahwa nilai kejujuran dan religiusitas merupakan nilai utama yang dapat mencegah

terjadinya korupsi.

2. Perspektif Anak

- * Konsep dan makna ‘Korupsi’ masih sulit untuk dipahami oleh anak dari tingkat PAUD hingga SMU.
- * Korupsi dipahami sebagai perbuatan yang identik dengan tindak pencurian dan perbuatan dosa (amoral)
- * Kata ‘korupsi’ belum dikenal dan dipahami dengan baik. Persepsi mereka terhadap kata ‘korupsi’ adalah pejabat, laki-laki, maling, dihukum (penjara).
- * Beberapa anak sudah mengenal korupsi dan pelaku ko-rupsi melalui media TV. Korupsi terkait dengan mengambil keuntungan untuk pribadi dan ada kesempatan, serta tidak mengenal gender.
- * Profesi yang dianggap jauh dari korupsi adalah profesi yang mandiri/kewirausahaan. Beberapa yang disebut oleh responden: dokter, tukang sapu, tukang sampah.
- * Berita di televisi (terutama Tvone) membentuk sebuah *mindset* yang menggambarkan korupsi sebagai:
 - perbuatan yang lebih banyak dilakukan oleh pria
 - terpusat di Jakarta
 - dilakukan karena lifestyle dan rasa ‘haus harta’
 - dilakukan oleh para pejabat pemerintah
- * Terkait kontribusi terhadap pemberantasan korupsi: usia SMP dan SMU di Yogyakarta dan Solo terlihat kurang terpicu untuk mengikuti aksi kolektif. Mereka lebih senang dengan ritual individual juga bersama peergroup terdekat.

Seputar Yogyakarta

- * Wilayah Yogyakarta secara sosiologis sebagai suatu daerah keresidenan tidak bermakna sempit sebagai daerah administratif Kotamadya, tapi melingkupi seluruh wilayah keresidenan yaitu Provinsi Yogyakarta.
- * Ciri masyarakat Yogyakarta adalah, guyub (sangat akrab/kompak dan peduli), akar rumput (sederhana, tidak neko-neko), berbudaya (memegang teguh budaya dan prinsip-prinsip jawa, misal: kehormatan dan kinurmatan), mengapresiasi seni.
- * Nilai yang sesuai dengan konteks lokal di Kota Yogyakarta adalah prasaja/prasojo (kesederhanaan). Nilai ini dapat diterapkan dari pejabat-pejabat yang ada di Yogyakarta, sehingga dapat memberi teladan kepada masyarakat Yogyakarta.
- * Peran Sultan masih sangat kuat mempengaruhi masyarakat Yogyakarta. Program ini dapat melibatkan penuh peran Sultan sebagai teladan utama di Yogyakarta (Keraton dan Keluarganya). Selama ini sultan harus berbicara sesuai kehendak rakyat, maka jadikan anti korupsi sebagai kehendak rakyat. Lebih mudah saat ini mengedepankan nilai kejujuran dan tanggungjawab, jadi bukan antikorupsinya. (Bahkan jika mungkin dapat dibuatkan sabda pandito tambahan).
- * Kelompok seni sangat berpengaruh di Yogyakarta, bisa mejadi area untuk kampanye dan mempengaruhi masyarakat di Yogyakarta. Msalnya: Marzuki Muhammad, Butet, Yati Pesek, Den Bagus dan Marwoto. Contoh acara yang bisa digarap: Video-video campaign, menghidupkan

kembali Mbangun Desa (TVRI), rubrik di Kedaulatan Rakyat, libatkan LSM dan organisasi di Yogya.

- * Cukup sulit untuk membuat iklan yang mendorong nilai tertentu, lebih efektif iklan yang meng-endorse product dibanding nilai. Iklan KPK dinilai masih mengadaptasi iklan niaga, seperti sinetron dan hiper realita. Justru yang dibutuhkan masyarakat adalah iklan yang informatif, tapi menarik. Dengan penuturan populer. Contoh bahasa kampanye di Yogyakarta: *Nrimo ing pandhum, dab. Ra sah korupsi*. KPK perlu mengajak seniman dan budayawan Yogyakarta untuk membahas ini.

Masukan dari Pakar

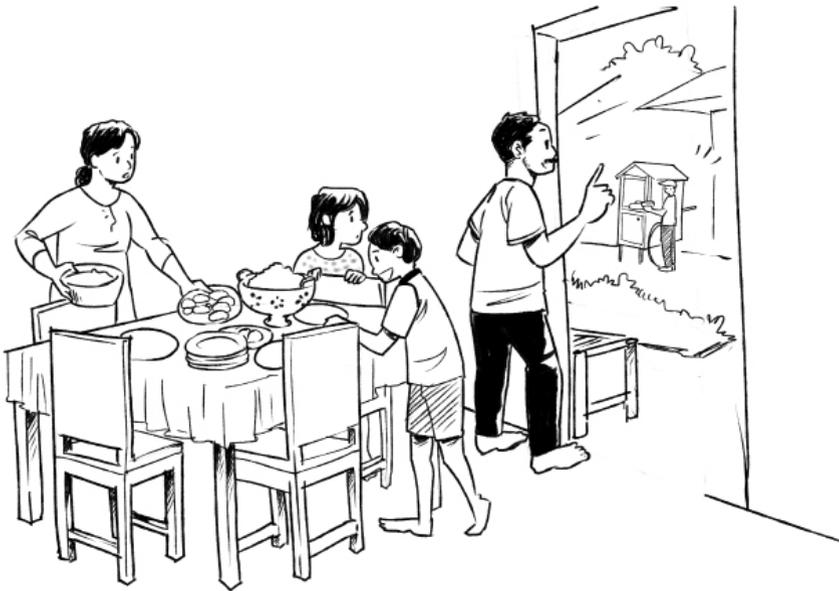
Berdasarkan hasil Baseline Studi Tahap I, dan untuk penyusunan desain Baseline Studi Tahap II, DR. Erna Karim, pakar Sosiologi Keluarga dari FISIP Universitas Indonesia, memberi masukan sebagai berikut:

- * Program kerja KPK ini sebaiknya mengubah hingga tatanan tindakan sosial, jadi tahapan akhir adalah perubahan. Melakukan rekonstruksi dari masyarakat yang tidak baik menjadi masyarakat yang baik.



- * Dengan tahapan tersebut, maka pengukuran pasca intervensi nanti akan fokus pada tindakan sosial. → buat definisi operasional dari tindakan sosial ini.

- * Hasil kualitatif menunjukkan bahwa keluarga tidak berfungsi dalam menjalankan fungsi sosialisasi nilai-nilai di dalam keluarga. Tidak ada kesepakatan terkait orientasi nilai untuk anak dari Ayah dan Ibu, orientasi nilai yang dijalankan cenderung merupakan konsep sendiri-sendiri.
- * Sebagian besar orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh namun orangtua tidak mengerti bagaimana menerapkannya dalam sosialisasi nilai-nilai kepada anak. Orangtua membebankan penerapan sosialisasi nilai ini kepada lembaga pendidikan atau keagamaan.



Lho, Ayah kok jajan sih? Kan, kata Ibu, kita makan seadanya?

- * Keinginan orangtua dalam menjadikan anaknya shaleh lebih demi keamanannya di akhirat (egoistik). Emosi keagamaan ini juga bisa menjadi perhatian saat intervensi.

- * Keluarga merupakan institusi sosial sekaligus kelompok sosial. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah tidak bertanggungjawab terhadap moral anak.
- * Keluarga harus menjadi target intervensi.
- * Fungsi keluarga sebagai penempatan sosial ini menjadi output. Jadi bisa ditanyakan kriteria orang berhasil seperti apa?
- * Saat ini orangtua lebih banyak mendasarkan pada tujuan materi saja, dan menghalalkan segala macam cara.
- * Perlu ditanyakan kepada orang Yogyakarta, apa sajakah konteks lokal untuk pertimbangan bibit, bebet, dan bobot?
- * Lakukan studi benchmark, contohnya:
 - Fertilitas di Singapura (terkait KB)
 - Perubahan dari keluarga komunal ke keluarga nuclear di China
- * Sembilan nilai antikorupsi terlalu banyak. Pilih salah satu yaitu Jujur. KPK perlu juga membuat definisi operasional dari tindakan sosial Jujur ini. Dua sisi jujur: Jujur berdasarkan pemikiran masyarakat dan Jujur versi KPK.
- * Prioritaskan tiga dari tujuh fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt (1984):
 1. Fungsi pengaturan seks
 2. Fungsi reproduksi
 3. Fungsi Sosialisasi → Prioritas
 4. Fungsi Afeksi → Pendukung Prioritas

5. Fungsi Identitas Sosial → Prioritas

6. Fungsi Perlindungan

7. Fungsi Ekonomi

* Tahapan yang bisa dilakukan KPK:

1. Mendorong keluarga menjalankan fungsinya, terutama fungsi **Sosialisasi, Afeksi dan Penempatan Sosial**.

2. Memasukkan nilai antikorupsi (Jujur) dalam internalisasi nilai di dalam keluarga

Baseline Study Tahap II (Studi Kuantitatif)

Dari penelitian terhadap 355 keluarga di Yogyakarta dan 377 keluarga di Solo diperoleh hasil kuantitatif yang mendukung hasil kualitatif.

Kesadaran Akan Fungsi Sosialisasi

1. Hanya sekitar 50% keluarga yang mengetahui fungsi sosialisasi dan fungsi afeksi; 37% mengetahui fungsi identitas sosial. Tetapi hanya 4% saja Ayah-Ibu yang menganggap bahwa fungsi sosialisasi merupakan fungsi utama dalam keluarga.

→ **Karena itu, kesadaran tentang fungsi sosialisasi harus ditanamkan terlebih dahulu. Bisa dimulai sejak prani-kah (untuk pasangan yang akan menikah) dengan menggandeng KUA/lembaga pernikahan yang ada di gereja. Atau untuk orangtua bisa menggandeng BKKBN (salah satunya).**

2. Kesadaran Ibu dan Ayah tentang fungsi keluarga masih terkooptasi dengan persepsi mereka dalam menjalankan

peran sehari-hari (Ayah mencari nafkah, Ibu memberi kasih sayang/dukungan emosional). Belum terintegrasi antara Ayah dan Ibu dalam menjalani satu paket fungsi keluarga.

3. Dari seluruh responden (Ayah, Ibu, anak), hanya 4,5% yang mengetahui peran pendidik ada pada Ayah dan Ibu. Mayoritas anak merasa bahwa hanya ibu yang berperan sebagai pendidik. Karena anak menganggap Ayah berperan sebagai pencari nafkah. Hal ini dikarenakan anak memiliki hubungan emosional dan intensitas pertemuan lebih tinggi dengan ibunya.

→ **Meningkatkan kesadaran akan sinergi peran Ayah dan Ibu,**

4. Mayoritas orangtua menitipkan anaknya kepada nenek/kakek ketika Ibu bekerja. Ini berarti nenek/kakek merupakan aktor lain yang dominan untuk memengaruhi orangtua dalam mendidik anak. Tetapi sumber referensi dalam mendidik anak juga lebih banyak didapatkan dari orangtua mereka sendiri.

→ **Libatkan pihak terdekat yang mengasuh untuk internalisasi nilai yang sama.**

5. Nilai kejujuran merupakan nilai terbesar kedua yang diinternalisasi oleh orangtua (Ayah dan Ibu) terhadap anak. Ini dikonfirmasi oleh anak. Meskipun demikian, dari sisi sinergi lebih dari 40% keluarga yang sama-sama tidak menerapkan nilai kejujuran untuk diinternalisasi. Hanya 4% keluarga yang sama-sama menerapkan nilai kejujuran untuk diinternalisasi. Ayah dan Ibu di kota Solo menginternalisasi kejujuran sebagai nilai utama kemudian nilai shaleh/shalehah menjadi

nilai kedua. Di Yogyakarta masih kental dengan ritual budaya (bagian dari agama).

→ **Pendekatan kejujuran di Yogyakarta menggunakan cara-cara/media ritual/agama.**

6. Metode yang dianggap paling efektif dalam penerapan nilai:

- * Mendidik sendiri: pemberian nasihat
- * Melibatkan pihak lain: orangtua dan anak lebih mempercayakan kepada institusi pendidikan baik formal maupun informal karena lebih kredibel dalam mengajarkan nilai. (Di Yogyakarta, melibatkan institusi informal keagamaan sedangkan di Solo, melibatkan pihak sekolah).
- * Media: mengunjungi tempat-tempat umum sebagai bahan pembelajaran

7. Penghambat utama dalam mendidik anak adalah teman sepermainan di dekat rumah dan pengaruh TV.

→ **Intervensi berbasis domisili (misalnya dengan membuat kampung kejujuran)**

8. Secara umum alasan anak melakukan tindakan desosialisasi adalah karena motif dalam diri anak sendiri (dalam kondisi capek dan karena keasyikan bermain).

→ **Lebih mudah untuk diresosialisasi oleh orangtua.**

9. Kejujuran lebih dominan dimaknai sebatas perkataan/lisan, belum sampai pada tindakan.

→ **Perlu ada upaya menyambungkan antara ketidakjujuran dengan tindakan/perbuatan korupsi.**

10. Anak berbuat tidak jujur karena takut dimarahi orangtua.

→ **Orangtua lebih mengutamakan dialog (dua arah, bukan hanya menasehati) dan lebih banyak menden-
garkan (tidak menghakimi), orangtua dan lingkun-
gan yang memberikan *reward* untuk kejujuran harus
ditingkatkan.**

Kesadaran Akan Fungsi Afeksi

- ◉ Semakin besar anak, tingkat kedekatannya dengan or-
angtua semakin berkurang (anak dan Ayah/Ibu memiliki
fokus kegiatan dan kebersamaan yang semakin berkurang).
Kebanyakan kegiatan harian yang dilakukan adalah aktivi-
tas di rumah (menonton, berkumpul dan makan bersama).
Namun jika dibandingkan, anak lebih dekat dengan Ibu
(sesuai dengan peran Ibu) ketimbang dengan Ayah.

→ **Ibu lebih dioptimalkan untuk penerapan nilai, namun
Ayah juga harus dilibatkan sepenuhnya. Peran Ayah
ditingkatkan dalam kualitas.**

- ◉ Ketidakdekatan Ayah dengan anak karena Ayah lebih ban-
yak di luar rumah, Ketidakdekatan anak dengan Ibu karena
lemahnya kemampuan Ibu dalam berkomunikasi. Melakukan
aktivitas bersama merupakan cara terbaik guna membangun
kedekatan emosi menurut Ayah dan menurut Ibu. Kondisi
ini mencerminkan bahwa komunikasi dengan cara ber-
tatap muka (verbal) lebih efektif, lebih mengena dan mudah
dilaksanakan.

→ **Kuantitas dan kualitas pertemuan/komunikasi dengan
anak memiliki posisi yang sama-sama penting. Ayah dan
Ibu memiliki kedua peran.**

Kesadaran Akan Fungsi Identitas Sosial

1. Kesuksesan dikaitkan dengan aspek materi; Mandiri, berhasil dalam pendidikan, berhasil dalam cita-cita. Masyarakat Modern dan Materialistis. Belum dikaitkan dengan nilai yang tertanam pada diri anak. Lebih kepada output yang bersifat fisik.

→ **Intervensi harus dapat menjadikan orangtua menginginkan anaknya di masa datang berhasil secara utuh (dari sisi nilai juga).**

2. Hasil studi menunjukkan adanya beragam komunitas sosial yang merekatkan hubungan antar individu anak. Mayoritas responden anak menyatakan dirinya sebagai anggota kelompok ekstrakurikuler, pendidikan informal (bimbingan belajar dan agama), dan komunitas hobi.

→ **Merangkul berbagai elemen organisasi ekstrakurikuler dan organisasi yang berada di luar keluarga.**

3. Responden anak juga mengatakan bahwa mereka, mayoritas mempunyai akses Internet dan telah mengenal jaringan sosial di Internet.

→ **Pendekatan melalui Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan Youtube.**

4. Masyarakat belum bisa membayangkan dengan jelas bagaimana gambaran negeri ini tanpa korupsi.

→ **Perlu dibuat kampanye/media sosialisasi yang bisa menggambarkan bagaimana negeri ini jika tanpa korupsi atau jika korupsi berkurang.**

Catatan Tambahan dari Pakar

Dalam lokakarya, beberapa pakar dengan berbagai bidang kepakaran memberikan tanggapan terhadap baseline study. Sebagian besar tanggapan itu sudah tercakup dalam masukan/rekomendasi di atas. Sisanya dikumpulkan dalam catatan tambahan berikut ini:

Seputar Pola Pengasuhan

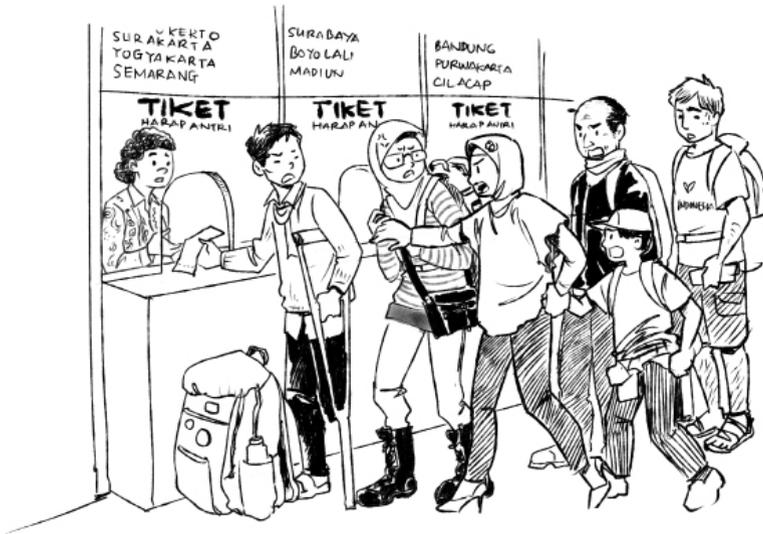
- Tujuan pendidikan anak adalah memampukan anak untuk mengelola dirinya: *to be, to do, to know, to live together* (UNESCO)
- Aturan dan peraturan berfungsi melatih manajemen diri. Dalam keluarga harus ada batasan-batasan yang jelas dan berlaku adil bagi setiap anggota keluarga. Ketika anggota keluarga melanggar, konsekuensinya jelas. Bukan hukuman. Konsekuensi adalah akibat logis yang ditimbulkan suatu perbuatan. Misalnya, anak menggunakan uang kembalian untuk jajan. Konsekuensi logisnya adalah uang saku jatahnya esok dipotong. Sedangkan hukuman cenderung memberikan ketidaknyaman yang seringkali tidak berkaitan dengan perbuatan, bahkan mungkin mempermalukan dan merendahkan harga diri anak jika dilakukan di depan umum.
- Orangtua perlu memperjelas hirarki nilai yang akan dihidupkan dalam keluarga. Di manakah letak nilai *kejujuran*? Mana yang diprioritaskan untuk dilakukan saat beberapa nilai kesannya berbenturan. Misalnya, jika anak harus memilih antara berkata jujur atau membuat temannya marah.
- Metode belajar utama anak adalah keteladanan/*modeling*. Tindakan berbicara lebih kuat ketimbang kata-kata. Jadi

sebelum berbusa-busa menasihati dan menceramahi, orangtua cukup melakukan saja sendiri sikap yang mereka inginkan ada pada anak-anaknya.

Tindakan kekerasan secara verbal maupun fisik sama sekali tidak diperlukan dalam pengasuhan anak karena hanya akan melukai anak secara lahir batin dan membekas dalam jiwanya.

- ◉ Tindakan kekerasan secara verbal maupun fisik sama sekali tidak diperlukan dalam pengasuhan anak karena hanya akan melukai anak secara lahir batin dan membekas dalam jiwanya. Anak yang tidak bahagia di rumah akan mencari kebahagiaan di luar rumah. Perilaku *bullying* orangtua ini bisa ditirunya dan siklus kekerasan pun berlanjut.
- ◉ Yang jadi permasalahan utama sebetulnya bukan si anak, tetapi orang dewasa di sekitarnya. Anak bukan nakal, orangtua lah yang tidak sabar. Anak bukan tidak jujur, orangtua lah yang mengajari mereka berbohong. Anak bukannya selalu menuntut, orangtua lah yang berlebihan memanjakan. Dan seterusnya.
- ◉ Perlu diperhatikan bahwa anak-anak yang kurang mendapat perhatian akan menggunakan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk dengan perilaku negatif. Karena biasanya, orangtua baru memperhatikan mereka saat berbuat kenakalan. Akhirnya perhatian negatif berupa teguran, kemarahan, bahkan pukulan dari orangtua dianggap anak lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Orangtua harus dibiasakan memberikan perhatian pada hal-hal positif

yang dilakukan anak, meskipun kecil dan sudah seharusnya, seperti membuang sampah pada tempatnya. Reward untuk perbuatan positif tidak harus dalam bentuk materi, cukup dengan acungan jempol, pujian sewajarnya, dan ciuman.



Eeeh antre dong, Bu! Apa enggak malu sama anak?

- Orangtua perlu memperjelas ekspektasi mereka atas masa depan anak, dan mengambil tanggungjawab penuh atas proses tumbuh-kembang anak.
Dengan kata lain, orangtua tidak mengandalkan pihak lain, seperti sekolah.
- Orangtua perlu memegang kendali atas anak, dapat membedakan antara pola asuh permisif dengan pola asuh demokratis.

Ayah dan Keayahan

Peran dan kehadiran sosok Ayah bagi anak-anak sangatlah penting. Di masa kini, anak-anak semakin kehilangan model karakter lelaki, dengan keperkasaan, ketegasan, kelembutan, dan tanggung jawabnya dari seorang Ayah. Kesibukan Ayah mencari nafkah untuk menghidupi keluarga sering menjadi alasan untuk tidak lagi ikut dalam pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak.

Mengembalikan sosok Ayah ke dalam pengasuhan untuk saling dukung bersama Ibu akan menjadi penangkal menjalarnya benalu korupsi hingga ke keluarga.

Menghilangnya sosok Ayah dalam kehidupan anak berakibat pada hambatan perkembangan karakter dan kepribadian anak. Anak tumbuh dengan kepribadian yang tidak sehat, labil, tidak bisa menyelesaikan masalah, tidak disiplin, kurang bertanggung-jawab, dan sederet masalah lainnya. Yang memprihatinkan, industri televisi dan hiburan yang menyajikan sosok pria dengan karakter kewanitaan atau

banci menjadi hal biasa bagi anak-anak. Saat keayahan (*fatherhood*) semakin terkikis, lalu tempatnya digantikan kondisi seperti itu, bisa dibayangkan bagaimana karakter dan perkembangan anak nanti.

Kesibukan kerja tidak boleh jadi alasan bagi Ayah untuk menyerahkan tugas pengasuhan dan pendidikan anak hanya kepada Ibu atau orang lain. Sosok Ayah harus ada secara nyata, hadir secara fisik dan juga berperan dalam memberi dukungan serta perhatian pada perkembangan anak. Kurangnya waktu bisa disiasati dengan peningkatan kualitas kebersamaan. Komunikasi dan perhatian

harus intensif meskipun waktunya singkat. Si anak akan merasakan kedekatan yang luar biasa ketika Ayah berkomunikasi sambil menatap matanya, berbincang sambil memeluk, dan bersenda gurau.

Permasalahan berat bangsa ini dengan korupsi yang menjalar pada keluarga bisa jadi merupakan dampak menghilangnya sosok Ayah. Karena itu, Ayah perlu dikembalikan pada peran dan fungsi yang sebenarnya.

Ibu dan Menyusui

Secara fitrah, bayi baru lahir harus mendapatkan air susu ibu (ASI) sampai usia 2 tahun. Dan selama 6 bulan pertama kehidupannya, bayi harus mendapatkan ASI tanpa asupan makan lain, yang dikenal dengan sebutan ASI Eksklusif. ASI menanggulangi gizi buruk dan mengurangi angka kematian bayi di bawah usia 28 hari yang marak terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. ASI juga yang menstimulasi kecerdasan bayi dan pola gizi sehat seimbang. Betapa pentingnya pemberian ASI eksklusif ini bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka pemerintah pada 2012 mengesahkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 mengenai pemberian ASI eksklusif.

Namun dalam dua dekade ini, jumlah wanita yang memilih untuk tidak menyusui bayinya karena berbagai alasan semakin meningkat. Salah satu penyebabnya

ASI merupakan awal yang baik untuk generasi bangsa yang berkualitas. Dalam kaitannya dengan gerakan keluarga membangun generasi berkualitas yang antikorupsi, ASI menjadi sangat relevan.

adalah gencarnya desakan penggunaan susu formula dan tuntutan terhadap wanita untuk segera bekerja setelah cuti melahirkan. Ini sangat disayangkan dan menunjukkan betapa kurangnya dukungan pemerintah, masyarakat, dan instansi swasta terhadap pemberian ASI. Padahal ASI merupakan awal yang baik untuk generasi bangsa yang berkualitas.

Dalam kaitannya dengan gerakan keluarga membangun generasi berkualitas yang antikorupsi, ASI menjadi sangat relevan.

- Orangtua, khususnya kaum Ibu, harus memiliki bekal pengetahuan dan informasi yang cukup mengenai pentingnya pemberian ASI kepada bayi mereka.
- Ibu harus menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan dan meneruskannya sampai dua tahun. Dan mereka harus tahu benar risiko pemberian susu formula kepada bayi yang berusia kurang dari 2 tahun.
- Keluarga dan masyarakat harus diberi informasi, pengetahuan, untuk mendukung para Ibu menyusui, dan menolak pemberian susu formula yang dipaksakan atau dengan iming-iming oleh oknum di fasilitas kesehatan. Mereka dapat mengawasi dan melaporkan jika terjadi pemberian susu formula tanpa alasan medis yang dibenarkan.
- Pemerintah, perusahaan-perusahaan, dan pihak ketiga lainnya harus sadar betul akan pentingnya ASI dengan mendukung penuh pemberian ASI kepada bayi-bayi di Indonesia.

Hanya dengan begitu, modal pertama dan utama generasi baru dapat diselamatkan.

Seputar Remaja

Remaja akan memberi tantangan tersendiri pada gerakan sosial pembangunan budaya antikorupsi, dan harus dilakukan pendekatan khusus. Alasannya:

- Menjadi remaja bagi remaja itu sendiri sudah merupakan tantangan berat. Perubahan hormonal (*growing pains*) menyulitkannya secara fisik dan emosional. Secara fisik, remaja berkembang cepat menjadikannya hampir seperti dewasa. Dengan demikian lingkungan menuntutnya berlaku dewasa. Padahal, di lain pihak, kondisi emosionalnya masih sangat labil. Benturan dengan orangtua dan orang dewasa lainnya sering terjadi bahkan untuk masalah sepele akibat kesalahpahaman.
- Itu sebabnya remaja lebih merasa nyaman berada di kelompok sebaya, baik di dunia nyata maupun maya, kelompok yang mempunyai kesamaan minat dan hobi, tempat ia merasa dihargai dan dapat menjadi diri sendiri. Maka terjadilah konversi peran orangtua:
 - Peran sosialisasi → digantikan oleh dunia digital
 - Peran Identitas sosial → digantikan oleh komunitas
 - Peran Afeksi → digantikan oleh peer group
- Konsep nilai-nilai dalam pandangan remaja akan sangat berbeda dengan pandangan orangtua. Sebagai contoh, remaja yang tergabung dalam aliran hipster mengidentikkan *keren*

Orangtua perlu terus mengikuti perkembangan teknologi, lifestyle, dan tren agar relevan di mata remaja.

dengan *ketidaksempurnaan*. Ketidaksempurnaan dalam kepribadian dan juga penampilan. Hal ini dapat bertentangan dengan upaya penanaman nilai kebaikan dan integritas dari orangtua kepada remaja.

- Strategi pendekatan yang direkomendasikan:
 - * Terlebih dulu memperbaiki hubungan orangtua dengan remaja. Orangtua harus memahami masa-masa turbulensi di usia ini dan meninggalkan pola asuh represif/otoriter.
 - * Mengembalikan kepercayaan remaja pada orangtua, agar mereka kembali menjadikan orangtua sebagai sumber teladan dan pengetahuan mengenai integritas
 - * Orangtua perlu terus mengikuti perkembangan teknologi, lifestyle, dan tren agar relevan di mata remaja.
 - * Menyatukan kembali remaja dengan orangtuanya dalam kegiatan yang menyenangkan.



Beri mereka alasan kuat untuk mencintai rumah dan keluarga



B a b 4

GenAksi Sebagai Gerakan Sosial: Konsep Intervensi KPK

B a b 4

GenAksi Sebagai Gerakan Sosial: Konsep Intervensi KPK

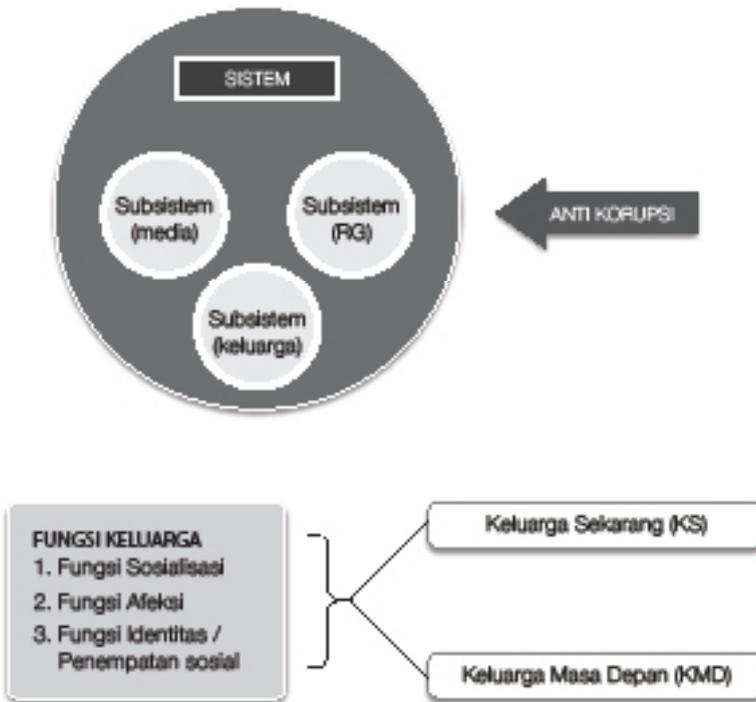
Berdasarkan masukan dan rekomendasi para pakar terhadap hasil baseline study tersebut, dibagilah empat area fokus untuk intervensi yang terdiri dari:

1. Edukasi Primer
2. Edukasi Sekunder
3. Kampanye Publik
4. Pengukuran (Monitoring and Evaluation)

Masing-masing area fokus ini mempunyai segmentasi, target, dan ide-ide intervensi untuk diterapkan di Kota Yogyakarta. Keempatnya akan menjadi program terintegrasi untuk pencegahan secara terencana, terstruktur, dan dapat diukur.

Melahirkan dan Membesarkan GenAksi: Edukasi Primer

Masyarakat adalah sebuah sistem besar, yang di dalamnya terdapat sub-subsistem, di antaranya adalah subsistem media, reference group (RG), dan keluarga. Untuk edukasi primer, keluarga menjadi segmen yang disasar intervensi. Dan yang dimaksud dengan keluarga adalah *Keluarga Sekarang*, yaitu pasangan orangtua dengan anak-anak mereka, dan *Keluarga Masa Depan*, yaitu pasangan pranikah. Fokus edukasi yang didahulukan adalah tiga fungsi utama keluarga.



Paradigma yang Akan Dibangun:

Kesadaran mengenai tiga fungsi keluarga: sosialisasi, afeksi dan identitas sosial, dan di dalam kesadaran mengenai fungsi akan ada kesadaran peran dan status.

Sasaran

1. Keluarga sekarang (KS)
 - * Intervensi berdasarkan tipe keluarga (A,B dan C)
 - * Perubahan bisa dilihat dalam jangka pendek
2. Keluarga masa datang (KMD)
 - * Intervensi bersifat longitudinal, memberi kesadaran tentang tiga fungsi keluarga pada pasangan pranikah, hingga mereka menjadi keluarga (dengan anak)
 - * Perubahan bisa dilihat dalam jangka panjang

Lokasi

Akan diuji coba di beberapa lokasi berbasis RT yang disurvei, dengan usulan nama “Kampung Kejujuran”¹.

Fungsi dan Nilai

Dalam sosialisasi fungsi keluarga di Kampung Kejujuran, kearifan lokal menjadi pertimbangan utama saat keluarga-keluarga diberi masukan tentang fungsi-fungsi tersebut. Suami/istri yang menyadari perannya masing-masing akan sadar pula bahwa mereka harus mempunyai pengetahuan mensosialisasikan dan menerapkan nilai kejujuran pada keluarga.

Kearifan lokal dimaksudkan supaya ada kedekatan, tidak ada jarak sosial akibat intervensi. Proses perubahannya bersifat akar rumput. Bukan intervensi berupa program dari atas. Tapi bagaimana

1 KPK mempunyai laboratorium perilaku bernama Warung Kejujuran di sekolah-sekolah yang menekankan ownership, kepemilikan bersama dan dimodali secara mandiri. Itu sebabnya lebih bertahan lama ketimbang program kantin kejujuran dengan model top-down dan dimodali lembaga pemerintah.

menggerakkan masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang berinisiatif karena kebutuhan.



Ssst, mumpung Ibu sedang menelepon...

Fungsi	Nilai
Fungsi Sosialisasi	<p>a. Nilai kejujuran, penggunaan salah satu kearifan lokal <i>molimo</i> khususnya nilai <i>oyo maling</i> disertai kesadaran hak dan kewajiban. (catatan: penggunaan bahasa berkonotasi negatif perlu diperhatikan oleh tim kampanye publik)</p> <p>b. Nilai peduli</p> <ul style="list-style-type: none"> ◦ Merupakan tindakan sosial ◦ Melakukan terapi untuk orang lain ◦ Integritas masyarakat sebagai kontrol sosial

	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Jika diterapkan di rumah: istri menjadi kontrol bagi suami dan sebaliknya, orangtua mengontrol anak dan sebaliknya ◦ Modelling/Teladan (perlu diperhatikan pelibatan keluarga besar di Yogyakarta dan teladan/modelling pejabat lokal) <p>c. Nilai <i>Nrimo Ing Pandhum</i> (sederhana)</p>
Fungsi Afeksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersamaan antar anggota keluarga (baik secara lahir/batin) --> ada pertemuan rutin di keluarga. 2. Kedekatan emosi/kasih sayang di antara anggota keluarga. <p>Output dari kedua nilai ini akan melahirkan keterbukaan, kepercayaan, dan suasana dialogis.</p>
Fungsi Identitas Sosial	<p>Nilai keberhasilan setiap anggota keluarga di masyarakat (nilai keberhasilan direkonstruksi dan dialihkan yang semula dari sisi materi ke sisi karakter sehingga tidak mudah goyah oleh bujukan untuk melakukan tindakan korup)</p>

Sasaran dan Metode

Sasaran	Metode
<p>1. Keluarga Sekarang (KS): IBU yang menjadi aktor dominan sebagai <i>entry point</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klasifikasikan tipe aktivitas ibu-ibu di Yogyakarta, masuk ke dalam paguyuban ibu-ibu (lembaga lokal) 2. Training/penyuluhan dengan metode variatif sesuai tipikal ibu-ibu setempat (Modul untuk training berjenjang) dengan peserta aktif tetap sehingga bisa dilihat perubahannya. 3. Wadah/konseling/diskusi/sharing parenting (intrumennya: pertemuan rutin di keluarga) 4. Pelibatan tokoh masyarakat, tokoh agama dan pejabat lokal sebagai modelling atau teladan <ul style="list-style-type: none"> → Hal ini diparalelkan dengan kampanye yang melibatkan budaya setempat. → Perlu diperhatikan keterlibatan keluarga besar. → Usulan monev: tahun pertama setiap triwulan selanjutnya tiap semester.

<p>2. Keluarga masa datang (KMD) calon pasutri di RT yang akan diintervensi atau di komunitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan peran KUA, lembaga pranikah gereja dan agama lainnya 2. Siapkan modul-modul untuk lembaga tersebut dalam membina calon pasutri ini.
---	--

Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahun pertama

Tujuan/output yang dapat diukur : Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang tiga fungsi utama keluarga (afeksi, sosialisasi, penempatan sosial).

Tahun kedua

Tujuan/output yang dapat diukur: Kurang lebih 50% keluarga sudah menerapkan/mengimplementasikan tiga fungsi utama.

Tahun ketiga

Tujuan/output yang dapat diukur: Kurang lebih 100% keluarga sudah menerapkan/mengimplementasikan tiga fungsi utama.

Lingkungan Berperan Besar: Edukasi Sekunder

Gerakan sosial dibutuhkan karena KPK tidak sanggup melaksanakan edukasi primer sendirian. KPK akan mengajak masyarakat dan relawan untuk membuat program-program edukasi primer secara mandiri. Dengan kesamaan impian, setiap unsur masyarakat yang memiliki potensi dapat berbagi peran. Setelah melalui pembekalan

dalam visi dan misi, masyarakatlah yang akan menjadi perpanjangan tangan KPK, semacam *Member Get Members, Multi Level Marketing*.

Paradigma yang Akan Dibangun

Kesadaran keluarga akan dampak korupsi terhadap mereka dan bahwa benalu itu dapat muncul dari keluarga, sehingga mereka termotivasi untuk mengerahkan potensi dan kreativitas untuk membuat gerakan sosial, mengembalikan kultur ke jalur yang benar.

Tahapan

Enam bulan pertama: identifikasi, pemetaan, dan pembekalan jaringan yang sudah ada. Misalnya, KPK melalui Program Tunas Integritas sudah membangun jaringan dengan Himpaudi.

Enam bulan Kedua: penancangan dan kampanye publik.

Sasaran

Edukasi sekunder menasar lingkungan yang berpengaruh besar pada keluarga inti. Sebagai makhluk sosial, setiap anggota keluarga memiliki lingkaran pergaulan yang dapat mempengaruhi dirinya.

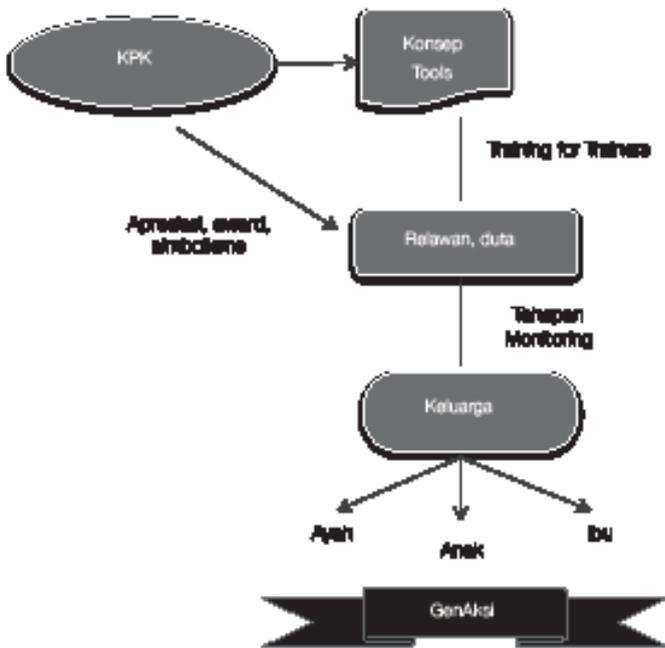
Sasaran	Berpengaruh pada
<ul style="list-style-type: none">⦿ Kelompok arisan⦿ kelompok pengajian⦿ posyandu, PKK, Darma Wanita⦿ Sekolah: Persatuan orangtua murid dan Komite sekolah	Ibu

<ul style="list-style-type: none"> ⊙ RT, siskamling ⊙ Klub hobi ⊙ Klub olahraga ⊙ Organisasi profesi ⊙ Sekolah: POM dan Komite Sekolah 	Ayah
<ul style="list-style-type: none"> ⊙ Sekolah/ kelompok bermain/TPA/Sekolah Minggu ⊙ Organisasi guru ⊙ Kelompok hobi ⊙ Taman pintar ⊙ TBM ⊙ Komunitas untuk anak ⊙ BKB BKKBN (anak) 	Anak
<ul style="list-style-type: none"> ⊙ artis/seniman ⊙ peer group ⊙ school based activity ⊙ community based activity 	Remaja

Beberapa pertimbangan

1. Sasaran edukasi sekunder ini harus disaring lagi, berdasarkan potensi dan efektivitasnya. Dengan budget terbatas, KPK hanya berperan sebagai pencetus dan pemicu, memanfaatkan kekuatan masyarakat yang sebetulnya sudah ada. Perlu diperhatikan bahwa setiap kota masyarakatnya mempunyai kekuatan sosial budaya berbeda-beda.
2. KPK disarankan untuk memulai dengan menunjukkan kepada masyarakat implikasi korupsi terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat yang sadar bahwa impian mereka dihancurkan oleh tindak korupsi akan berbondong-bondong menjadi relawan dalam gerakan pemberantasan dan pencegahan korupsi.

3. Kelompok-kelompok di luar keluarga, terutama di Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya, sangat kreatif dan penuh ide, sehingga KPK hanya perlu membawa pesan antikorupsi, dan biarkan mereka memikirkannya sendiri. KPK hanya membantu kelompok-kelompok ini agar terokestrasi, untuk mempengaruhi keluarga.
4. Program Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga dianggap sebagai bahasa KPK yang terlalu sulit untuk dipahami awam. Buatlah slogan yang langsung mengena. Atau serahkan pada kreativitas masyarakat untuk menciptakan nama bagi gerakan sosial antikorupsi ini.
5. Masyarakat perlu diberi apresiasi. Mungkin di awal penanaman, mereka berkumpul bersama, dan di akhir tahun mereka kembali berkumpul untuk melaporkan dan berbagi apa saja yang telah dilakukan sebagai relawan gerakan sosial atau keluarga yang melahirkan GenAksi.



Kampanye Publik: Memanfaatkan Sosial Budaya Setempat

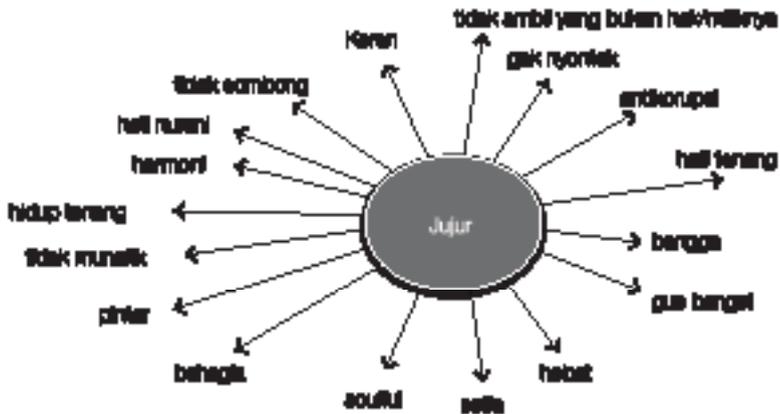
Dari sembilan nilai anti korupsi versi KPK, nilai kejujuran dianggap yang paling tepat mewakili obyektif dari kampanye ini. Dan upaya pencegahan yang diyakini paling efektif dimulai dari keluarga.



Kampanye publik harus menyentuh segala lapisan, sampai paling bawah.

Tujuan Kampanye (*What to Say?*)

- Menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup utama dalam keluarga.
- Menumbuhkan kesadaran bahwa dengan kejujuran, maka keluarga akan bahagia (motivasi).
- Menumbuhkan pemahaman bahwa kejujuran mencegah seseorang dari perbuatan/perilaku koruptif: mengambil yang bukan miliknya, berbuat curang, berbohong.



Apa yang Dikampanyekan (*What to Say?*)

- * Identifikasi masalah, apa yang relevan untuk dikampanyekan
- * Nilai apa yang akan ditanamkan atau disosialisasikan kepada keluarga?
- * Dari hasil baseline study, definisi korupsi lebih mengarah pada perilaku tidak jujur. Sehingga inti pesan perlu mengangkat kejujuran
- * Bagaimana agar kejujuran dan tidak mengambil yang bukan miliknya menjadi kultur/budaya/nilai dasar di masyarakat
- * Kejujuran (Kamus Besar Bahasa Indonesia): 1. Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya. 2. Tidak curang, tulus/ikhlas.
- * Kejujuran menghasilkan **Bahagia** (inner peace), bukan materialis.
- * Untuk Yogyakarta: isu jujur perlu dikaitkan dengan isu harmoni guyub/kampong.

Target Kampanye (*Who to Say?*)

Masyarakat di Yogyakarta dan Solo

- Lingkar Utama: Keluarga: ayah, ibu, anak (usia dini), anak (usia remaja), extended family (kakek, nenek).
- Lingkar Kedua: Sekolah, organisasi lingkungan, organisasi keagamaan, organisasi/kelompok minat dan hobi.
- Lingkar Ketiga: Kultur masyarakat, kebijakan pemerintah.

Startegi Kampanye (*How to Say?*)

Tahapan:

- Titik-titik api (Rumah dan keluarga), menciptakan inisiatif-inisiatif
- Melebur
- Terstruktur
- Gerakan sosial.

Tahap I

Menyentuh aspek kognitif (Pemahaman/kesadaran):

Menumbuhkan kesadaran bahwa dengan kejujuran akan mencegah seseorang/anggota keluarga dari perilaku koruptif.

Tahap II

Mempengaruhi aspek afeksi (Menggugah keinginan/ kemauan/ inisiatif) : Kejujuran akan membuat keluarga bahagia.

Tahap III

Mendorong aspek behavioral/ konatif (melakukan aksi) :

Menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup utama dalam keluarga.

Media yang Digunakan (*Where to say?*)

1. Untuk Lingkaran Utama (dalam rumah):
 - * TV à Konten dan Pendampingan orangtua
 - * Makan bersama
 - * Menonton bersama
 - * Koran
 - * Radio
 - * VCD/DVD
 - * Kumpul bersama.
2. Untuk Lingkaran Kedua
 - * Melalui kegiatan-kegiatan (special event), media luar ruang
 - * Sekolah: Kurikulum, proses pembelajaran, program apresiasi sekolah (anak, kelas, sekolah, antarsekolah, menjadi duta “nama” yang menjadi kebanggaan), Mou program, ekstra kurrikuler, pertemuan-pertemuan yang melibatkan orangtua.
 - * Organisasi Lingkungan/ Keagamaan/ Minat: Pertemuan warga, Pemimpin lokal, Mading RT/RW, Area public wilayah kampung.
 - * Kelompok minat/hobi/komunitas: Melalui pertemuan yang melibatkan anak-anak.
3. Untuk Lingkaran Ketiga:
 - * Kultur Masyarakat: Guyub, Harmoni, pendekatan kesenian daerah (pertunjukan wayang, ketoprak.
 - * Kebijakan pemerintah: Mou dengan pemerintah daerah untuk melakukan kampanye bersama

Frekuensi Kampanye (How Often to Say?)

Kampanye perlu dilakukan dengan frekuensi yang efektif, tidak hanya sekali kemudian terlupakan.

Bagaimana Hasilnya (How is the feedback?)

Mengukur feedback atau tanggapan masyarakat, misalnya melalui media sosial. Pemetaan dilakukan secara menyeluruh terhadap respons positif atau negatif, untuk menentukan *treatment* selanjutnya. Sering proses diulang dari awal lagi jika hasilnya belum memuaskan.

Monev: Pengukuran Efektivitas Intervensi

Latar Belakang

Untuk menjamin agar program yang dijalankan efektif, efisien dan tepat sasaran.

Goal

Untuk mengukur kinerja pemberantasan korupsi

Tujuan

1. Melihat relevansi antara tujuan dan program yang dilakukan
2. Efektivitas tujuan dan kegiatan
3. Efisien antara cost dengan tujuan, waktu dan kegiatan
4. Impact terhadap masyarakat

- * Jangka pendek
 - * Jangka panjang
5. Sustainability
- * financial

Output

Sistem monitoring dan Evaluasi yang sistematis

- ◉ Form monitoring
- ◉ Regular monitoring

List Indikator monitoring dan evaluasi

- ◉ Standar dan Procedure Monitoring dan Evaluasi
- ◉ Plan of Actions dari masing-masing program/kegiatan

Perencanaan Kegiatan

1. **Monitoring:** Pelaksanaan Monitoring, Melakukan Analisis, Melakukan desiminasi dan publikasi internal, penulisan laporan.
2. **Evaluasi:** Pelaksanaan monitoring, Melakukan Analisis, Melakukan desiminasi dan publikasi eksternal, penulisan laporan.

Contoh Form Monitoring

No	Program / Kegiatan	Tujuan	Contoh	Verification (Sumber Pembuktian/ Indikator)
1	Primer	Goals (Perubahan yang akan di capai menuju hasil yang impactful)	Keluarga Jujur	
		Objective (tujuan yang ingin dicapai untuk mengatasi masalah Q: akar/issue masalah nya apa?)	Menjadikan keluarga sebagai penggerak anti korupsi	Beneficieries
		Perubahan:		
		- Behavior		Beneficieries
		- Knowledge		Beneficieries
		- Belief		Beneficieries
		Respons terhadap Campaign Element		Beneficieries
		Persepsi terhadap campaign awareness dan material		Beneficiaries/ Kualitatif
	Kegiatan:	Output (hasil kegiatan)		Kepada Pelaksana dan target groups
		- Material yang didistribusikan		
		- Reach dan Frequency		
		- Media Coverage		

Contoh	Alat bukti (sumber data untuk mencek)	Risk (Hambatan yang akan terjadi di luar kontrol project)	Rekomendasi (Koreksi terhadap program untuk rencana selanjutnya yang lebih baik)
	Sample Survey		
	Sample Survey		
..... (%) keluarga inti mempengaruhi keluarga lain untuk sebagai penggerak AK		Ayah kurang mendukung	
..... (%) keluarga inti memahami arti keluarga jujur			
keluarga inti bisa sukses dan berumur panjang dengan jujur			
Memahami campaign element yang di sampaikan			
Mendukung campaign element yang disampaikan			
	Regular Monitoring, Reporting		
..... (%) materi yang disampaikan ke beneficiaries			
..... (%) Reach nya dan (%) frequency			
..... Ads value			

		-Behaviour (apa yang harus dilakukan oleh beneficiaries)		
		- Knowledge (Yang harus dipahami oleh beneficiaries)		
		- Belief (apa yang dipercayai atau dirasakan oleh beneficiaries)		
2	Sekunder	Goals (Perubahan yang akan di capai menuju hasil yang impactful)		
		Objective (tujuan yang ingin dicapai untuk mengatasi masalah Q: akar/issue masalah nya apa?)		Beneficiaries
		Perubahan:		
		- Behavior		
		- Knowledge		
		- Belief		
		Response terhadap Campaign Element		Beneficiaries
		Persepsi terhadap campaign awareness dan material		Beneficiaries
		Output (hasil kegiatan)		Kepada Pelaksana dan target groups
		- Material yang didistribusikan		
		- Reach dan Frequency		
		- Media Coverage		
3	Public Campaign	Goals (Perubahan yang akan dicapai menuju hasil yang impactful)	Keluarga Jujur	
		Objective (tujuan yang ingin dicapai untuk mengatasi masalah Q: akar/issue masalah nya apa?)		Beneficiaries

Anak sekolah Jujur, Ayah dan Ibu Jujur berbicara, berperilaku dan berpikir			
Memberikan pengert- ian kepada keluarga lain tentang arti kelu- arga jujur			
Panjang umur, banyak teman, banyak rezeki, umur panjang, jauh dari masalah			

		Perubahan:		
		- Behavior		
		- Knowledge		
		- Belief		
		Response terhadap Campaign Element		Beneficiaries
		Persepsi terhadap campaign awareness dan material		Beneficiaries
		Output (hasil kegiatan)		Kepada Pelaksana dan target groups
		- Material yang didistribusikan		

Catatan:
Efektivitas diukur dalam persentase

Diagram Intervensi KPK untuk Memicu Gerakan Sosial GenAksi

KPK dibantu jaringan relawan yang sudah terbentuk melakukan kampanye publik untuk memicu gerakan sosial. Melalui edukasi sekunder kekuatan masyarakat dibangkitkan sehingga muncul relawan-relawan yang akan bergerak mandiri dalam edukasi primer terhadap keluarga. Pada gilirannya, keluarga yang teredukasi dapat bergabung menjadi relawan pula, meluaskan kampanye dan melakukan aksi sosial dalam pencegahan korupsi di lingkungan terdekat. Secara berkala KPK melakukan monitoring dan evaluasi, dan memperluas kampanye serta jaringan relawan untuk intervensi ke kota-kota lain.

Anak sekolah Jujur, Ayah dan Ibu Jujur berbicara dan berper- ilaku dan berpikir			

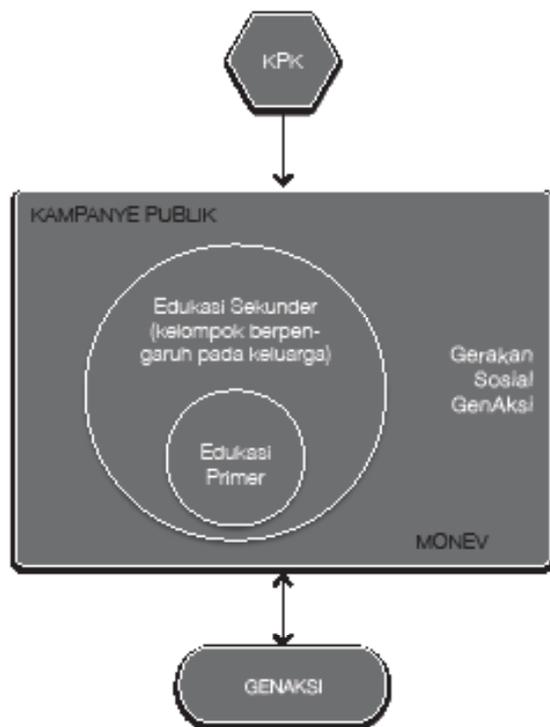


Diagram Membangun GenAksi dari Keluarga Jujur, Keluarga Bahagia





B a b 5
Bank Inspirasi

B a b 5

Bank Inspirasi

Bab ini menampung gagasan, pemikiran, dan kisah sukses, dalam upaya perubahan. Semacam bank inspirasi bagi pembaca untuk menyimpan dan menarik hikmahnya. Pada cetakan pertama, bab ini belum berisi banyak. Namun sejalan dengan meluasnya peredaran dan penggunaan buku ini, daftar inspirasi akan bertambah panjang.

Dan Anda bisa menjadi salah satu kontributornya.

Anda dapat menuliskan gagasan, pemikiran, tanggapan, dan kisah sukses Anda pada halaman yang tersedia sebagai catatan pribadi, atau mempertukarkannya dengan sesama GenAksi. Anda juga bisa mengirimkan tulisan Anda kepada KPK untuk diinventarisir dan ditambahkan dalam buku ini.

Siapa pun dapat membuat perubahan bermakna. Jumlah sedikit

bukan halangan untuk memulai sebuah gerakan sosial. Tak jadi masalah walaupun Anda baru dapat mengubah satu orang. Kuncinya adalah menularkan perubahan positif.

Hal-Hal Kecil Dapat Berpengaruh Besar



Busyro Muqoddas,
Pimpinan KPK

Karena Kebutuhan

Di Kampung Gambiran, Yogyakarta, setiap siang sepi dari lelaki, karena kebanyakan bapak-bapak adalah pegawai negeri. Ibu-ibu sendirian di rumah dan sering menjadi sasaran maling. Inisiaif muncul untuk membekali para ibu ini dengan keterampilan bela diri. Para ibu ini kemudian dilatih oleh kepolisian setempat. Dan hasilnya luar biasa. Mereka bersemangat tak hanya membela diri tapi secara aktif menangkapi maling.

Hal serupa terjadi juga di Malioboro. Banyak copet dan yang menjadi target mereka adalah kamera-kamera mahal para turis. Hal itu meresahkan masyarakat pedagang. Akhirnya dilakukanlah pendekatan edukatif dan budaya terhadap preman-preman, menjadikan mereka polmas untuk menjaga Malioboro. Maka daerah itu pun menjadi aman.



Herry Zudianto

PengusahadanMantanWalikotaYogyakarta,
peraihBungHattaAntiCorruptionAwardpada
Oktober 2010.

Organisasi Efisien untuk Gerakan Sosial Kemanusiaan

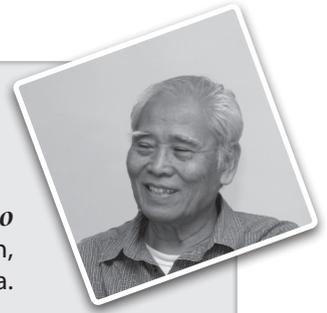
Sebagai sebuah perhimpunan nasional, Palang Merah Indonesia adalah organisasi yang ramping dan efisien. Pengurus pusat hanya 15 orang, di propinsi hanya 13, dan di kota/kabupaten 11. Namun dalam enam jam ketika bencana terjadi, semua anggota dan sukarelawan sudah bergerak untuk membantu dan simbol PMI dikibarkan. Masyarakat digerakkan oleh kepedulian dan rasa kemanusiaan.

Berpegang teguh pada tujuh prinsip dasar International Federation of Red Cross and Red Crescent, kemanusiaan, kesamaan, kesukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan, dan kesemestaan, saat ini PMI telah berada di 33 provinsi dan memiliki sekitar 408 cabang di tingkat kota/kabupaten, di seluruh Indonesia.

Palang Merah Indonesia tidak berpihak pada golongan politik, ras, suku ataupun agama tertentu, tetapi pada korban yang paling membutuhkan pertolongan segera.

Di luar kedaruratan, unit-unit PMI seperti Korps Suka Rela (KSR) dan Palang Merah Remaja (PMR), melakukan kegiatan-kegiatan swadaya dan swadana.

Sumengen Sutomo
Pakar Kesehatan Lingkungan,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.



Semoga Panjang Umur

Tidak semua hal yang kita lakukan untuk orang lain, meskipun secara profesional, akan menghasilkan imbalan finansial. Jadikan kebaikan itu semacam “saving time” agar kita panjang umur. Seorang kolega menangkap gagasan itu dan kini menyebarkannya kepada orang lain dalam setiap kesempatan.

Penanaman Nilai Melalui Bacaan Anak

Di tengah pesimisme dan sinisme tentang minimnya budaya baca masyarakat, paket buku cerita bergambar Tunas Integritas diciptakan Forum Penulis Bacaan Anak bekerja sama dengan KPK, untuk menanamkan nilai-nilai integritas pada anak-anak. Konsep yang mendasari kreasi itu adalah bahwa:



Duta Tunas Integritas

1. Buku yang luar biasa dapat mengubah kehidupan seseorang. Dan untuk anak usia dini, itu berarti kisah-kisah dan ilustrasi indah dengan karakter berkesan, yang merangsang daya kognitif dan afektif mereka.

2. Orangtua dan guru adalah mediator antara anak dan buku. Pendampingan orangtua/guru memberikan pengalaman membaca yang berbeda karena melibatkan cinta dan perhatian penuh yang dibutuhkan anak. Karenanya, pesan dari buku pun dapat tersampaikan secara efektif.
3. Sebaliknya buku menjadi mediator antara orangtua/guru dan anak. Kisah-kisah favorit menjadi sarana kedekatan fisik dan emosional dan membuka komunikasi dua arah.

Tiga poin kunci itu mendasari gerakan membangun budaya baca dan literasi di negara-negara lain dengan reading campaign-nya; seperti Australia yang mengkampanyekan agar orangtua membacakan minimal tiga cerita per hari; dan Argentina yang melibatkan parav nenek untuk membacakan buku pada cucu. Disadari cara ini jauh lebih mudah dan murah dalam membina generasi muda, ketimbang mengatasi dampak buruk illiterasi di kemudian hari berupa masalah-masalah moralitas.



Nia Umar

WakilKetuaUmum,KonselorMenyusui-AIMI

Integritas dalam Menjalankan Misi

Pengurus Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) menandatangani perjanjian untuk tidak terlibat dalam usaha promosi dan penjualan susu formula bayi. Suatu komitmen untuk menyelaraskan sikap dan perbuatan dengan keyakinan dan idealisme.



Alissa Wahid
Psikolog Keluarga,
Ketua Lembaga Kemaslahatan Keluarga-NU

Anak-anak: Tunas Integritas, Harapan Cita-Cita Bangsa

Istilah Karakter Bangsa akhir-akhir ini menjadi pembicaraan di seminar ilmiah sampai cangkrukan warkop. Kesimpulan awamnya, bangsa Indonesia sedang kehilangan karakter idealnya. Lalu orang pun berlomba untuk mencari sebabnya. Karena tidak ada lagi P4. Media massa. Kapitalisme. Agama tidak menjalankan perannya dengan baik. Tidak ada pelajaran budi pekerti lagi di sekolah. Mungkin semuanya.

Yang juga tak bisa dimungkiri adalah kegamangan nilai yang melanda seluruh penjuru dunia. Tata nilai lokal yang dulu begitu kuat, sekarang menjadi samar karena berbagai faktor. Salah satu pemicu yang paling dominan adalah globalisasi. Ia membuat sumber nilai kita menjadi beragam: agama, keluarga, lingkungan, sekolah, persentuhan dengan kultur lain. Ini terjadi karena medium transfer nilai juga semakin banyak: media massa, teknologi informasi seperti telepon, internet, social media, serta mobilitas pribadi lintas kultur.

Konsekuensinya, nilai luhur bangsa pun memburam. Kita lebih sibuk dengan identitas sebagai warga dunia dan karakter mondial; dibandingkan dengan karakter sebagai orang Indonesia. Banyak orangtua, misalnya, yang mengajarkan sikap bekerjasama dan saling menghormati kepada anaknya, karena ini sikap yang baik, tanpa mengaitkannya dengan sikap gotong-royong yang khas bangsa kita.

Di Nahdlatul Ulama, dikenal kaidah al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wal akhdz bi al-jadid al-ashlah: mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Bagian kedua ini agaknya telah kita jalankan, yaitu menerima modernitas. Sekarang kita perlu kembali memperkuat nilai-nilai lama yang menjadi akar kita sebagai bangsa dan sebagai pribadi Indonesia. Tanpa karakter bangsa, kita akan kehilangan pengikat kultural dan tak sanggup mempertahankan persatuan Indonesia dari gempuran ideologi dari segala penjuru dunia.

Lalu dari mana kita harus memulai? Pertanyaan yang sulit dijawab karena kompleksitas persoalannya. Budaya korupsi, misalnya; akan sulit disembuhkan total pada generasi ini, karena sudah menyerang seluruh bagian tubuh bagaikan kanker ganas. Yang bisa kita lakukan adalah melakukan kemoterapi, menembak sel-sel kanker yang busuk. Di sinilah KPK mengemban fungsinya.

Satu hal yang kita semua sependapat: generasi anak-anak saat ini adalah kunci perubahan berkesinambungan menuju Indonesia yang adil makmur sentosa. Makmur sentosa mensyaratkan keadilan, dan tidak ada keadilan tanpa integritas. Kita tahu, hilangnya integritas membuat korupsi merajalela. Korupsi adalah bentuk ketidakadilan yang paling nyata, di mana koruptor mensabotase hak seluruh rakyat Indonesia.

Anak-anak kita, karena ada dalam tahap pertumbuhan dan pembentukan nilai, akan menjadi sel-sel baru yang menggantikan sel-sel tua yang mati. Sel-sel ini harus sehat, agar bisa mengembalikan vitalitas bangsa. Karena itu sekarang kita perlu dengan sengaja dan sistematis berupaya untuk memberikan gizi yang tepat, melalui pengasuhan dan pendidikan yang berkualitas.

Tidak mudah merumuskan karakter bangsa Indonesia seperti apa yang kita kembangkan saat ini, agar selaras dengan perkembangan peradaban. Kita perlu memulai dengan kembali kepada nilai-nilai fundamental yang telah diletakkan oleh para pendiri bangsa, yaitu Pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa akan menumbuhkan ciri karakter Etis, yaitu kesadaran mengenai yang benar dan yang salah. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab menumbuhkan ciri karakter Kematangan Sosial, yaitu sikap manusiawi, adil, beradab. Sila Persatuan Indonesia dan sila keempat, yang berangkat dari nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Bersatu Kita Teguh Bercerai Kita Runtuh, menumbuhkan ciri karakter Respek dan Interdependensi yaitu kerjasama, saling menghormati, dan demokratis. Sedangkan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menumbuhkan ciri karakter Sinergis, yaitu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Dari jabaran di atas korupsi nyata-nyata melanggar semua ciri karakter tersebut. Korupsi adalah sel-sel perusak jiwa bangsa, dan bila tidak kita atasi, ia akan menghancurkan bangsa ini.

Sambil terus melakukan kemoterapi terhadap sel-sel busuk kehidupan bangsa ini, sekarang saatnya kita fokuskan pada asupan gizi yang tepat pada sel-sel baru Indonesia. Bila kita mampu mendampingi anak Indonesia untuk memupuk karakter bangsa ini, maka kita akan mencetak generasi penuh integritas. Dan bila pemegang denyut nadi bangsa ini adalah generasi yang penuh integritas, kita pasti mencapai cita-cita bersama: rakyat adil makmur sentosa.

(sumber: <http://alissawahid.wordpress.com/>)

Referensi

Dalam bukunya, *The Tipping Point: How Little Things Can Make A Big Difference*, Malcom Gladwell, menganalisis proses dan mekanisme yang membuat suatu tren mencapai popularitas besar-besaran, dan sebaliknya membuat tren lain terjun bebas dan menghilang. Menurut Gladwell, ada sejumlah pola dan faktor yang berperan dalam hampir semua tren yang sukses. Dan jika perkembangan fenomena besar yang pernah terjadi di dunia ini dianalisis, Gladwell yakin bahwa kita akan mendapati proses yang sama.

Karakteristik budaya modern saat ini memungkinkan gagasan baru terus-menerus muncul dari berbagai sumber, dari kalangan remaja yang membuat tren di pusat kota, hingga penawaran produk baru dari produsen-produsen terkenal. Sebagian darinya mencapai kesuksesan yang lambat tapi pasti, sebagian lainnya gagal, dan sebagian lagi meroket dalam popularitas dan pengaruh.

Didasarkan pada penelitian mendalam dan luas menjangkau aneka bidang kajian, industri, dan disiplin ilmu, Gladwell menemukan tiga faktor kunci yang masing-masing berperan dalam menentukan apakah sebuah tren akan bergulir dan meluncur deras menuju popularitas. Tiga faktor itu adalah:

1. *the Law of the Few*;
2. *the Stickiness Factor*;
3. *the Power of Context*;

The Law of the Few mensyaratkan bahwa agar popularitas bisa dicapai, harus ada beberapa jenis orang yang memperjuangkan gagasan, konsep, atau produk tersebut hingga mencapai titik luncur (*tipping point*). Para pelopor ini disebut sebagai *Connectors* (Konektor), *Mavens* (Penikmat), dan *Salesmen* (Salesman). Jika setiap individu yang mewakili ketiga kelompok ini mendukung dan menyebarkan gagasan baru tersebut, kemungkinan besar gagasan itu akan meluncur menuju keberhasilan eksponensial.

Konektor adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dan jejaring luas dan bertindak sebagai perantara antarpihak, membantu membuat koneksi, hubungan, dan “kawin-silang” yang tidak akan pernah terbentuk tanpa campur tangannya. *Maven* atau Penikmat adalah orang-orang yang mempunyai dorongan kuat untuk membantu konsumen lain dalam membuat keputusan yang tepat. *Salesmen* adalah orang yang memiliki kharisma dan daya persuasi untuk memengaruhi perilaku dan keputusan pembeli.

Gladwell mendefinisikan *the Stickiness Factor* sebagai kualitas yang menarik perhatian dan menjaga minat orang tetap tertuju pada produk, konsep, atau gagasan tersebut. This refers to a unique quality that compels the phenomenon to “stick” in the minds of the public and influence their future behavior. Faktor kelengketan ini sulit didefinisikan, ada atau tidaknya faktor ini sangat bergantung pada konteks. Seringnya, faktor kelengketan ini dibangkitkan dengan cara-cara tidak biasa, tidak terduga, dan bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku.

Menurut Gladwell, *the Power of Context* sangat penting dalam menentukan apakah fenomena tertentu akan mendapatkan popularitas yang meroket. Bahkan perubahan kecil dalam lingkungan dapat berperan besar dalam membawa sebuah konsep ke titik luncur untuk mendapatkan momentumnya. Kekuatan konteks mencakup *timing* yang tepat dan *banyaknya orang* yang mendukung produk. [diterjemahkan dari [http://www.wikisummaries.org/The Tipping Point](http://www.wikisummaries.org/The_Tipping_Point)]

Penutup

Bayangkan beberapa tahun ke depan. Tak ada lagi kemiskinan di negeri ini. Rakyat hidup makmur, tentram, rukun, dan damai. Keramahan, kepedulian, dan gotong royong kembali menjadi sifat dasar bangsa ini di semua lapisan.

Orangtua bekerja di kantor, di sawah, di pabrik, di rumah, dengan tenang, karena tahu impian mereka akan tercapai tak lama lagi. Dengan pikiran tenang, melakukan pekerjaan pun dengan penuh konsentrasi dan produktivitas meningkat.



Ramah, peduli, dan gotong royong adalah karakter bangsa Indonesia

Anak-anak bahagia di mana pun berada. Bersekolah dengan riang tanpa beban. Belajar bagi mereka adalah bermain. Kakak-kakak

mereka, para remaja, berkumpul dan melakukan kegiatan kreatif menakjubkan.

Lingkungan bersih dari sampah. Udara segar tanpa polusi. Jalanan lancar tanpa kemacetan. Alat transportasi umum yang nyaman dan tepat waktu membawa penggunanya tanpa harus berdesakan.

Taman-taman kota terawat. Sawah ladang subur. Hutan kembali menghihau. Sungai jernih dan bersih mengalir. Kicau burung dan cericit hewan-hewan kecil meningkahi pemandangan.

Rumah ibadah ramai dikunjungi segala usia. Perpustakaan juga menjadi tempat favorit keluarga.

Aaaah.... tariklah napas alam-dalam.

Oh ya, lihatlah para pejabat datang dengan pakaian sederhana, untuk berdialog dan mendengarkan rakyat, tak mau menerima perlakuan yang berbeda. Mereka mencatat keluhan dan segera menindaklanjuti dengan kerja keras. Tak ada amplop beredar di bawah meja karena mereka adalah abdi masyarakat yang sudah cukup menerima gaji yang layak.

Bagaimana dengan aparat keamanan dan penegak hukum? Mereka sibuk menjaga negeri ini dari ancaman luar. Tak boleh siapa pun dari luar mengisap kekayaan alam negeri ini karena semuanya milik rakyat dan digunakan hanya untuk kemakmuran rakyat.

Apakah itu utopia?

Tidak.

Semua itu bisa diwujudkan. Harus diwujudkan. Karena rakyat indonesia berhak mendapatkannya.

Ucapan Terima Kasih

Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (KPK-RI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- Pembaca buku ini yang kemudian tergerak untuk ikut membangun budaya antikorupsi bersama keluarga dan lingkungan terdekatnya.
- Masyarakat Kota Yogyakarta dan Kota Solo yang telah berpartisipasi dalam Baseline Study.
- Pimpinan Kota Yogyakarta dan Kota Solo yang mendukung penelitian dan intervensinya nanti.
- Para pakar yang hadir dalam FGD Expert untuk mengawali baseline study tahap I:
 1. DR. Erna Karim, Msi. Sosiologi keluarga
 2. Rustika Thamrin, S Psi. Psikologi keluarga
 3. Irwan Rinaldi Psikologi Keluarga, Pakar Keayahan
 4. DR. Sudiby Alimoeso Deputi BKKBN
 5. Prof. DR. Sjamsiar Sjamsuddin Pendidikan Anti Korupsi terkait Etika dan Prilaku
 6. Alissa Wahid Psikologi anak, Pendidikan anak usia dini
 7. DR. Dewi Utama Fayzah Psikologi anak terkait pembentukan karakter

- | | | |
|-----|--------------------|--|
| 8. | Anni Iwasaki | Pendidikan keluarga,
Pengamat Pendidikan di
Jepang |
| 9. | Wardah Hafidz, MA. | Praktisi jejaring sosial |
| 10. | DR. J.F Warouw | Pakar Gerakan Sosial/
Rekayasa Sosial |
| 11. | Dian Kartikasari | Praktisi jejaring sosial |
| 12. | Ipang Wahid | Praktisi Periklanan, pakar
kampanye isu sosial dan
politik |
| 13. | Dipa Ramsay | Praktisi Periklanan |
| 14. | M. Faisal | Pakar kampanye untuk
pemuda |

- ◉ Para pakar yang memberikan masukan berharga dalam loka- karya penyusunan Konsep Intervensi Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga di Bogor:

- | | | |
|----|------------------------|--|
| 1. | Dr. Erna Karim | Sosiologi Keluarga |
| 2. | Seto Mulyadi | Psikologi Anak |
| 3. | Alissa Wahid | Psikologi Keluarga,
Psikolog Anak Usia Dini |
| 4. | Irwan Renaldi | Pakar Keayahan |
| 5. | Mia Umar | Pakar Keibuan, ASI
Motivator |
| 6. | M. Faisal | Pakar Anak Muda |
| 7. | Ipang Wahid
Fardila | Praktisi Komunikasi
Praktisi Komunikasi |
| 8. | DR. Sudibyo Alimoeso | Intervensi Program
Keluarga |
| 9. | Herry Zudianto | Pakar Perkotaan
(Yogyakarta) |

10. Emha Ainun Najib Budayawan Yogyakarta
11. Dr. Sumengen Sutomo Pakar Kesehatan
Lingkungan

- ◉ Semua pihak yang telah membantu KPK dalam melaksanakan tugasnya.



